

**PENERAPAN STRATEGI *NADZOMAN* DALAM
PEMBELAJARAN NAHWU KITAB *JURUMIYAH* DI
PONDOK TREMAS PACITAN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**



Oleh

ZAFIROH SILVIANI

2221093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID
PEKALONGAN**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya

Nama : Zafiroh Silviani

NIM : 2221093

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi *Nadzoman* Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab *Jurumiyah* Di Pondok Tremas Pacitan” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 15 Juli 2025

Yang membuat per

METERAI
TEMPEL
78AMX313564498
Z221093

NOTA PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

di Pekalongan

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara/i :

Nama : Zafiroh Silviani

NIM : 2221093

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Judul : Penerapan Strategi *Nadzoman* Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab *Jurumiyah* Di Pondok Tremas Pacitan

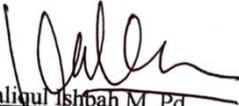
Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pekalongan, 01 Juli 2025

Pembimbing,


Faliqul Ishbah M. Pd
NIP. 198706052020121015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMUKEGURUAN
Jl Pahlawan Km.5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.umgusdur.ac.id email: fik@umgusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H.
Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **ZAFIROH SILVIANI**
NIM : **2221093**
Judul Skripsi : **PENERAPAN STRATEGI NADZOMAN DALAM
PEMBELAJARAN NAHWU KITAB JURUMIYAH DI
PONDOK TREMAS PACITAN**

Telah diujikan pada hari Kamis 09 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, MA
NIP.197009112001121003

Penguji II

Jauhar Azzam, Pd.
NIP.197904152025211002

Pekalongan, 15 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhsinin, M. Ag.
NIP.197007061998031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor.158 Tahun 1987 dan Nomor: 05436//U/1987. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ش	Ša	š	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	Komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokaltunggalbahasa Arab yang lambangnyaberupataandaatau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. VokalRangkap

Vokalrangkapbahasa Arab yang lambangnyaberupagabunganantara harakat dan huruf, transliterasinya berupagabunganhurufsebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala

- سئِلَ suila

- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu transliterasi dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulafāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, dan dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan susunan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang dituliskan terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf dituliskan terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/

Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhimajrehāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang

ditulisdenganhurufkapitaltetaphurufawalnamadiritersebut, bukanhurufawal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahilāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdulillahilāhirabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaanhurufawalkapitaluntuk Allah
hanyaberlakubiladamtulisanArabnyamemanglengkapdemikian dan
kalaupenulisanitudisatukandengan kata lain sehinggaadahurufatau harakat yang
dihilangkan, hurufkapitaltidakdipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ جَبَّارٌ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ جَبَّارٌ Allaāhugafūrunrahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

J. Tajwid

Bagimereka yang menginginkankefasihandalambacaan,
pedomantransliterasiinimerupakanbagian yang takterpisahkandenganIlmu Tajwid.
Karena ituperesmianpedomantransliterasiiniperludisertaidenganpedoman tajwid.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

A. Motto

فَإِنَّ اللَّهَ عِبَادًا إِذَا أَرَادَ أَرَادُوا

Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang jika mereka mempunyai kemauan, maka Allah mengabulkannya.

(Sayyidah Shofiyyah – Kitab Idlotunnasyi'in)

“Follow your interest, and make your dreams”.

B. Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kerendahan hati dan kesabaran yang luar biasa.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai bantuan pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Teruntuk yang teristimewa, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan, kebahagiaan dan panjang umur.

2. Saudara saya, yang turut memberikan do'a, motivasi dan dukungan dalam penulisan karya ini.
3. Dosen pembimbing saya, Bapak Faliqul Ishbah, M. Pd. yang telah memberikan arahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. dan semua dosen yang telah mengajarkan dan mendidik saya dengan penuh rasa sabar dan ikhlas. Sehingga ilmu yang saya dapatkan di bangku perkuliahan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk banyak orang.
4. Semua pihak pondok yang sudah membantu dan mau bekerjasama atas penelitian ini.
5. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Semua teman saya yang telah kebersamai saya sejak masuk kuliah, serta semua teman yang telah mendukung saya dalam mengerjakan karya ilmiah ini.
7. Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.

ABSTRAK

Silviani, Zafiroh. 2025. “Penerapan Strategi *Nadzoman* Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab *Jurumiyah* Di Pondok Tremas Pacitan”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Faliqul Ishbah, M. Pd.

Ilmu hanwu merupakan salah satu ilmu alat yang penting dalam tradisi pendidikan pesantren, namun sering kali dianggap sulit dan kurang diminati oleh santri sehingga anggapan tersebut dapat berdampak pada minat santri terhadap memahami materi. Dengan demikian, pengajaran di Pondok Tremas menghadirkan *Nadzom Arjal* yang dikembangkan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang disusun dalam bentuk bait-bait syair berirama guna mempermudah hafalan dan pemahaman santri terhadap kaidah nahwu secara bertahap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di Pondok Tremas Pacitan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan strategi *nadzoman* melalui lalaran untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik serta menumbuhkan minat santri dalam mempelajari nahwu. Selain itu juga untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penerapan *nadzoman* tersebut pada pembelajaran nahwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *nadzoman* menggunakan *Nadzom Arjal* yang merupakan inovasi baru dari pondok tersebut tidak hanya membantu memudahkan santri dalam menghafal dan menguasai kaidah nahwu secara lebih ringan, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar yang tinggi. Meski demikian, keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menjelaskan dan menyampaikan makna setiap bait serta menjaga kesinambungan kegiatan lalaran agar tetap berjalan yang mana *nadzom* tersebut dilakukan saat klasikal dan di luar jam pelajaran.

Kata kunci : Pembelajaran Nahwu, Strategi Pembelajaran, *Nadzoman*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Penerapan Strategi *Nadzoman* Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab *Jurumiyah* Di Pondok Tremas Pacitan”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTIK UIN K.H. Abdurrahman WahidPekalongan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhirat nanti, Aamiin.

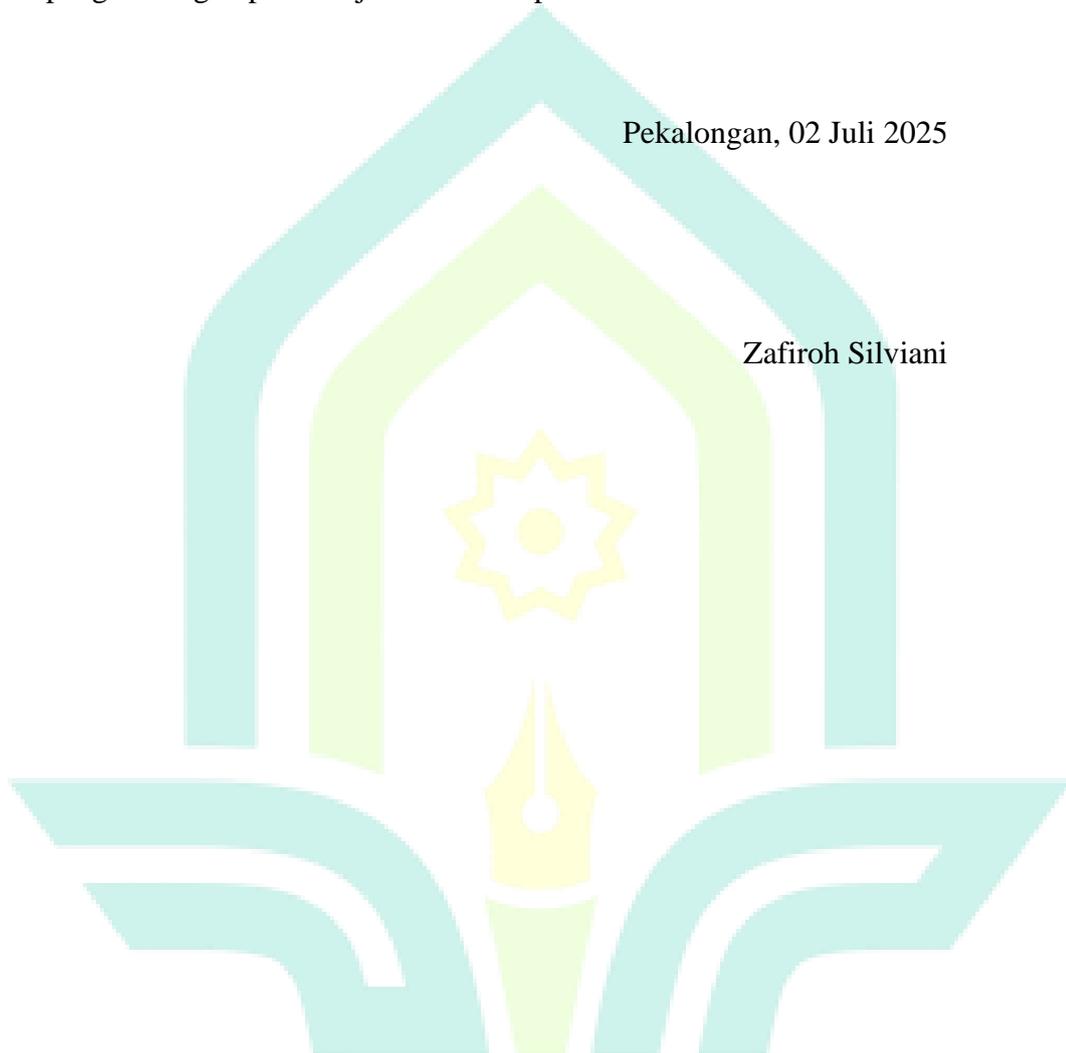
Penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustaqim, M. Ag. Selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M. Ag. Selaku Dekan FTIK K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Faliqul Ishbah, M. Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang baik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Moh. Alghiffari, M. Hum. Selaku dosen perwalian yang telah memberikan nasihat dan motivasinya.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak maasih dapat diterima dengan senang hati. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran masa depan.

Pekalongan, 02 Juli 2025

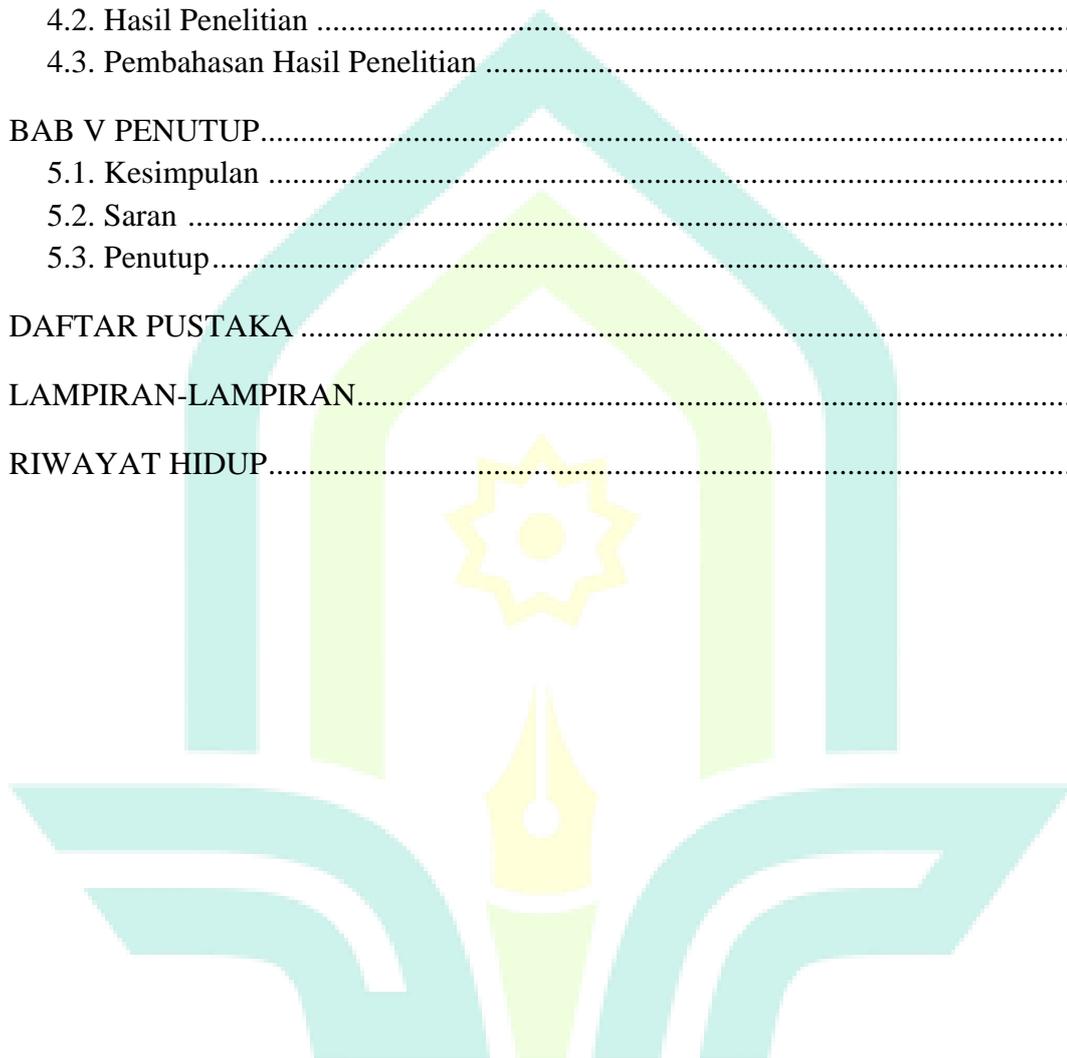
Zafiroh Silviani



DAFTAR ISI

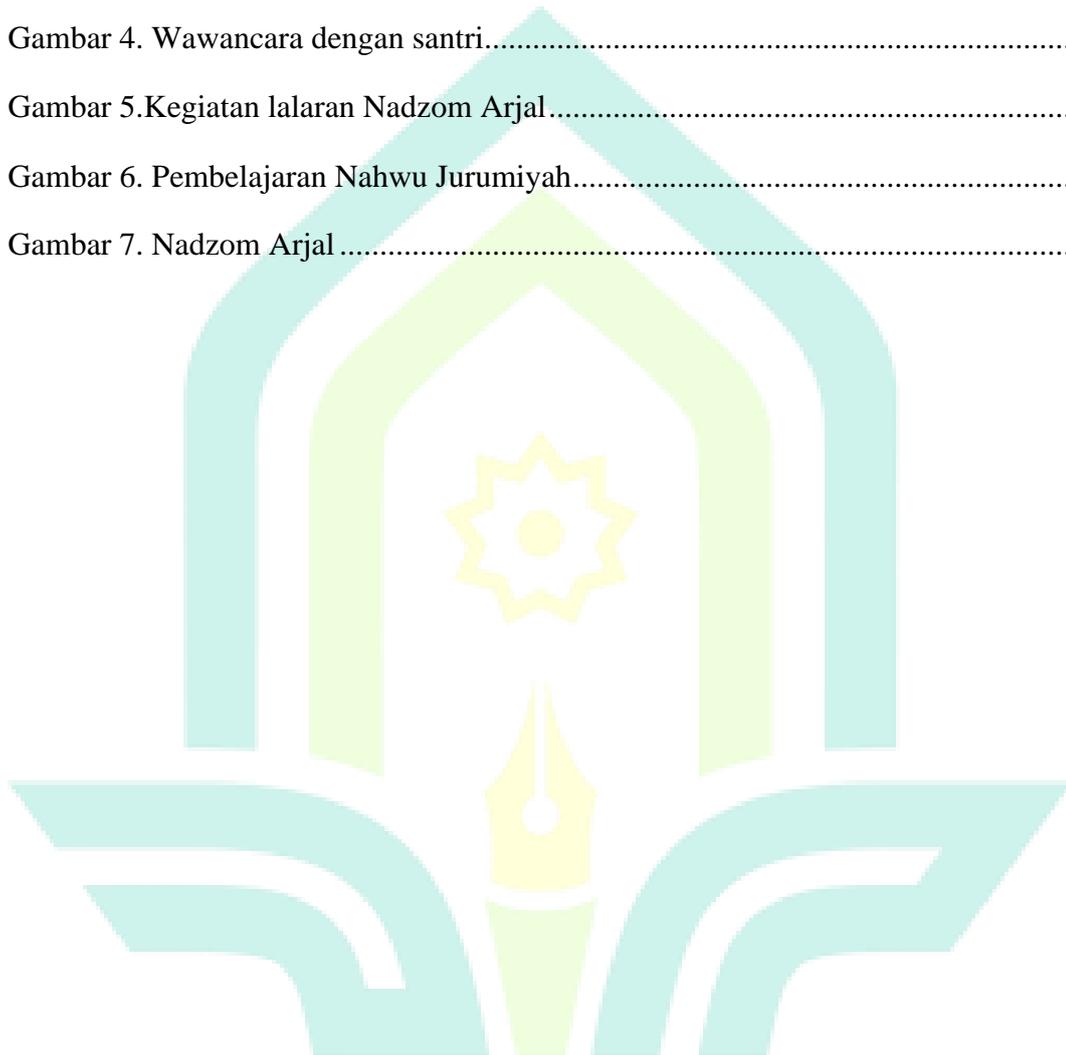
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI	v
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
KATA PENGANTAR	xx
DAFTAR ISI.....	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Masalah	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1. Deskripsi Teoritik.....	7
2.1.1. Pembelajaran Nahwu	7
2.1.2. Strategi Pembelajaran.....	9
2.1.3. Nadzoman	14
2.1.4. Kitab Jurumiyah.....	16
2.2. Penelitian Relevan.....	21
2.3. Kerangka berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1. Desain Penelitian.....	27
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian	27

3.3. Fokus Penelitian	27
3.4. Data dan Sumber Data.....	28
3.5. Teknik Pengumpulan Data	29
3.6. Teknik Analisis Data	30
3.7. Teknik Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Deskripsi Data Umum	35
4.2. Hasil Penelitian	40
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran	69
5.3. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
RIWAYAT HIDUP.....	88



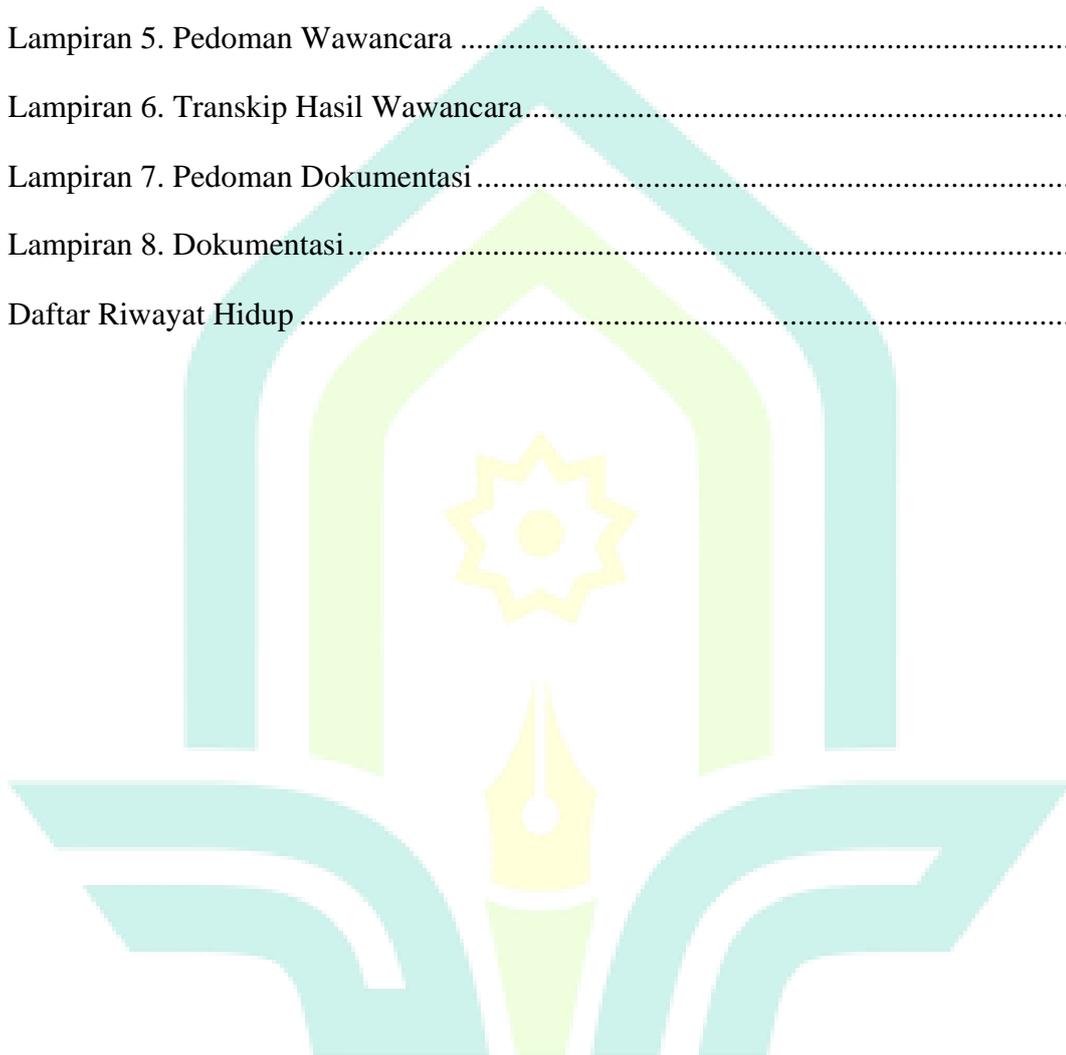
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	26
Gambar 1. Wawancara dengan pengarang Nadzom Arjal	86
Gambar 2. Wawancara dengan pengampu Nahwu Jurumiyah	86
Gambar 3. Wawancara dengan santri.....	86
Gambar 4. Wawancara dengan santri.....	86
Gambar 5. Kegiatan lalaran Nadzom Arjal.....	86
Gambar 6. Pembelajaran Nahwu Jurumiyah.....	87
Gambar 7. Nadzom Arjal	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	74
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	75
Lampiran 3. Pedoman Observasi	76
Lampiran 4. Transkrip Hasil Observasi.....	77
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	79
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara.....	82
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi.....	85
Lampiran 8. Dokumentasi.....	86
Daftar Riwayat Hidup	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena berfungsi mengatur struktur kalimat dan menjaga ketepatan makna dalam komunikasi (Mualif 2019). Penguasaan ilmu nahwu sangat penting bagi santri untuk memahami kitab kuning dan membaca Al-Qur'an dengan benar (Jannah 2017). Salah satu kitab dasar yang digunakan dalam pembelajaran nahwu dipondok pesantren adalah kitab Jurumiyah, yang dikenal ringkas namun padat akan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab.

Namun dalam realitasnya, pembelajaran kitab Jurumiyah tidak selalu berjalan optimal. Banyak ditemukan kendala di lapangan, seperti santri yang tertider saat pengajaran tengah berlangsung, tidak hadir karena berbagai alasan, atau kurang fokus dalam proses pembelajaran. Akibatnya, santri menjadi tertinggal dalam pemahaman materi dan kesulitan mengikuti pelajaran yang berbasis berjenjang seperti nahwu (Susilo 2020).

Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu metode yang digunakan di pesantren salafiyah adalah metode lalaran, yaitu metode pengulangan hafalan secara kolektif dan berirama yang dilakukan secara rutin. Metode ini menjadi ciri khas tradisi pesantren karena mampu membantu mempercepat hafalan sekaligus memperkuat pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah gramatika yang terkandung dalam kitab Jurumiyah (Adiyatna Arifin 2022) .

Selain itu, metode ini juga bersifat fleksible karena dapat dilakukan di berbagai situasi, seperti saat kejadian klasikal malam, waktu luang, atau sambil melaukan aktivitas lain. Dengan demikian, santri yang sempat tertinggal dapat mengejar ketertinggalan melalui kegiatan lalaran yang sifatnya berulang dan konsisten.

Pondok Tremas yang walaupun notabene pondok salaf tidak menutup diri dari akan kemajuan ilmu teknologi, namun Pondok Tremas masih mempertahankan metode klasik yang masih relevan dengan mengadopsi metodologi modern yang lebih produktif. Begitu pula hafalan pada pembelajaran Jurumiyah yang kaidah-kaidahnya tidak berbentuk bait-bait. Pondok Tremas menciptakan Nadzom ARJAL (Alternative Rilex Jurumiyah Ajlih Lijjalal) sebagai strategi baru dalam mempelajari nahwu pada Kitab Jurumiyah.

Nadzom Arjal merupakan ringkasan dari isi Kitab Jurumiyah yang mana dibuat berupa bait-bait. Didalamnya memuat penjelasan singkat dan contoh-contoh dari materi Nahwu Jurumiyah. Selain itu, Nadzom Arjal menggunakan bahasa santai dan terdapat semacam kode untuk memudahkan santri dalam mengingat materi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata ulangan harian santri Mumtaz Awwal pada pembelajaran Nahwu Jurumiyah diperoleh sebesar 70 dari skala maksimal 100. Dengan nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Hal ini

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat kesulitan materi nahwu dan padatnya aktivitas kegiatan santri seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang dapat membantu santri memahami materi dengan lebih mudah, salah satunya melalui strategi lalaran nadhom Arjal (Anuraga 2025).

Dari situlah peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana kegiatan lalaran Nazam Arjal di Pondok Tremas Pacitan dilaksanakan dan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada kegiatan tersebut terhadap kitab Jurumiyah. Dengan menggunakan metode lalaran, ustadz dapat memberikan pendampingan secara menyeluruh untuk mengetahui kemampuan dari ketrampilan dan kapasitas setiap santri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, permasalahan kunci dalam pembelajaran ilmu nahwu melalui metode lalaran pada kitab Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan santri, dimana santri yang terlambat atau tidak hadir dalam sesi lalaran, sehingga kehilangan kesempatan pengulangan hafalan kaidah nahwu.
2. Konsentrasi selama pembelajaran, santri yang tertidur atau kurang fokus saat kegiatan lalaran berlangsung, menyebabkan materi tidak terserap dengan baik.

3. Keteringgalan ,materi pembelajaran. Santri yang absen atau kurang konsentrasi menjadi tertinggal dalam penguasaan bait-bait nadhom dan kaidah nahwu sehingga kesulitan mengikuti pelajaran selanjutnya.
4. Keberhasilan metode bergantung pada kompetensi pengajar.
5. Kurangnya kajian efektifitas. Belum ada studi mendalam yang mengevaluasi sejauh mana metode lalaran mampu mengatasi masalah kehadiran dan konsentrasi dalam pembelajaran Jurumiyah.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kelayakan penelitian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian hanya pada santri kelas mumtaz Awwal di Pondok Tremas Pacitan yang menjadi partisipan.
2. Penelitian ini berfokus pada strategi lalaran nadzoman tanpa membandingkannya dengan metode tradisional lain seperti sorogan dan bandongan.
3. Materi pembelajaran terbatas pada kitab Jurumiyah sebagai representasi kaidah-kaidah nahwu, tidak mencakup kitab lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Strategi Nadzoman Dalam Pembelajaran Nahwu Kitab Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan?
2. Apa kelebihan dan kekurangan dari penerapan strategi nadzoman dalam pembelajaran nahwu Kitab Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan dan spesifik. Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode lalaran Nazam Arjal dalam pembelajaran nahwu pada kitab Jurumiyah.
2. Untuk menguraikan kelebihan dan kekurangan penerapan Nadzom Arjal dalam pembelajaran nahwu pada Kitab Jurumiyah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa metode hafalan yang menunjukkan kekhasan metode pembelajaran pesantren sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan hafalan santri (peserta didik) serta pemahamannya terhadap kitab Jurumiyah.

2. Kegunaan Praktis

Bagi lembaga yang diteliti, sebagai informasi penting mengenai metode hafalan yang dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan hafalan sekaligus pemahaman terhadap kitab Jurumiyah santri Pondok Tremas pacitan. Hal ini akan memungkinkan lembaga pendidikan menghasilkan santri berkualitas tinggi yang memenuhi tuntutan masa kini tanpa mengorbankan karakteristinya.

Bagi organisasi lembaga lain ataupun instansi pendidikan, sebagai sumber referensi tambahandalam rangka pengembangan strategi pengajaran yang meningkatkan efektifitas dan juga kreativitas tujuan yang ingin dicapai.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1. Pembelajaran Nahwu

Kitab kuning merupakan kumpulan hasil pemikiran ulama terdahulu. Istilah “Kitab kuning” menggambarkan sehimpunan kitab yang memuat suatu ajaran mulai dari agama islam (diraasahislamiyah) hingga ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan (Fitria, Marlina dan Suryani 2019). Kitab kuning juga berperan penting dalam dunia pesantren. Sebagaimana pondok Tremas Pacitan yang juga menerapkan pembelajaran dengan kitab kuning. Kitab kuning yang ditulis oleh para ulama terdahulu tentang keislaman, seperti: *Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf*, dan juga *Akhlaq*.

Dalam peristilahan modern, Nahwu juga disebut sebagai “sintaksis”, yakni bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan juga proses pembentukan kalimat. Nahwu menurut bahasa adalah (الطريق و الجهة) jalan dan arah. Menurut Al-Razi, nahwu adalah (القصد والطريق) artinya jalan dan menyengaja. Namun, menurut ulama klasik, nahwu menurut istilah ialah terbatas pada pembatasan masalah

(البناء والإعراب) *i'rab* dan *bina'*, yaitu penentuan baris ujung sebuah kata dengan posisinya dalam jumlah/kalimat yang mereka definisikan (Mualif 2019). Seperti halnya yang di katakan oleh Al-Hasyimi, bahwa ilmu nahwu ialah kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari tarkib satu kata dengan kata lainnya dalam hal *I'rab* dan *Bina'* serta yang mengikutinya (Faruq 2021).

Ilmu nahwu, menjadi komponen kalam bahasa Arab yang mengkaji struktur kalimat sesuai kaidah kebahasaan bahasa Arab (Mustofa 2022). Bagi seorang muslim, menguasai dan memahami ilmu ini juga sama pentingnya karena akan memudahkan dalam membaca Al-Qur'an, kitab kuning dan berbicara dalam bahasa Arab (Jannah 2017).

Pembelajaran ilmu nahwu bukanlah sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, namun merupakan salahsatu cara untuk membantu kita menulis dan berbicara dengannbenar, meluruskan dan menjaga agar lidah kita terhindar dari kesalahan, serta menyampaikan pelajaran secara menyeluruh, kompeten, dan lancar (Mualif 2019). Menjaga dan mecegah kesalahan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan merupakan salah satu tujuan dari pengajaran nahwu.

Dan salah satu kitab yang membahas tentang nahwu adalah kitab Jurumiyah. Kitab Jurumiyah adalah kitab yang membahas

ilmu nahwu atau tata bahasa Arab untuk membentuk kalimat sempurna.

Tujuan dalam pembelajaran nahwu untuk melatih siswa agar terbiasa selalu menyelesaikan studi gramatikal bahasa Arab yang ekstensif dan kritis tentang bahasa, serta mengembangkan kemampuan belajar siswa dalam menggunakan bahasa itu secara baik dan benar, membantu siswa dalam memahami kaidah kaidah bahasa Arab dan cara mengimplementasikannya baik di dalam maupun di luar kelas.

Beberapa tujuan mempelajari ilmu nahwu (Mualif 2019), yakni sebagai berikut:

- a) Memelihara dan menghindari kesalahan berbahasa lisan dan tulisan, selain menciptakan kebiasaan penggunaan bahasa yang lancar
- b) Membiasakan siswa belajar bahasa Arab agar terbiasa jeli, berpikir logis, stabil, dan kegunaan lainnya dapat membantu siswa membuat penilaian kritis terhadap tata bahasa Arab
- c) Membantu siswa memahami ungkapan dalam bahasa Arab untuk mempercepat pemahaman makna percakapan dalam bahasa Arab.
- d) Melatih otak siswa, mencerahkan emosi dan mengembangkan khazanah bahasa siswa

e) Memberikan siswa kemampuan untuk menggunakan aturan bahasa Arab dalam situasi bahasa yang berbeda. Jadi, hasil yang paling diharapkan dari pengajaran nahwu adalah kemampuan siswa untuk menerapkan aturan dalam berbagai gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan siswa bahasa Arab dalam hidupnya, serta berguna dalam memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama kuno.

2.1.2. Strategi Pembelajaran

Nahwu adalah salah satu pilar fundamental dalam tata bahasa Arab yang menyangkut aturan-aturan terkait struktur kalimat dan sintaksis. Namun, kompleksitas dan kekayaan aturan nahwu sering kali menjadi hambatan dalam memahami konsep sehingga semuanya memerlukan pemahaman yang mendalam dan penerapan yang tepat (Ghoffar dan Muid 2024).

Menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Solihin 2017). Sedangkan menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009), strategi pembelajaran adalah pola atau rencana umum kegiatan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Strategi ini mencakup keputusan mengenai

pengorganisasian isi, pendekatan pengajaran dan pola interaksi kelas.

Strategi pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem.

Adapun komponen tersebut meliputi:

- a. Tujuan pembelajaran, dimana tujuan menjadi dasar bagi guru untuk memilih pendekatan, materi, dan metode. Tanpa kejelasan tujuan, strategi tidak akan berjalan secara terarah.
- b. Materi pembelajaran. Strategi sangat bergantung pada jenis materi, apakah bersifat faktual, konseptual, prosedural atau kognitif.
- c. Kondisi peserta didik. Karakteristik siswa seperti usia, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, motivasi dan latar belakang sosial-budaya sangat menentukan strategi yang digunakan.
- d. Metode dan teknik. Metode adalah langkah-langkah sistematis dalam menyampaikan materi, sedangkan teknik adalah cara praktis dalam melaksanakan metode tersebut.
- e. Media dan sumber belajar. Termasuk teknologi, alat bantu visual, audio, buku, lingkungan sekitar dan sumber daya lainnya.

- f. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas strategi dan ketercapaian tujuan memberikan umpan balik.

Tujuan utama dari strategi pembelajaran adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan. Strategi pembelajaran digunakan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan secara optimal. Strategi yang baik akan mempercepat proses internalisasi pengetahuan dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif (Uno 2012). Tujuan lain dari strategi pembelajaran yaitu:

- a. Meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.
- b. Menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.
- c. Menyediakan variasi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.
- d. Mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
- e. Mengatasi hambatan belajar yang muncul dalam proses pembelajaran.

Strategi pengajaran yang efektif harus dirancang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pembelajaran dengan cara terstruktur dan menarik. Pendekatan yang tepat dapat

membantu menyederhanakan aturan nahwu, menjadikannya lebih relevan bagi siswa, dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Misalnya, menggunakan metode lalaran dengan nadzoman yang dapat menguatkan hafalan siswa mengenai kaidah nahwu yang sedang dipelajarinya.

Pembelajaran ilmu nahwu sebagai bagian dari gramatika bahasa Arab sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian peserta didik, terutama karena sifatnya yang abstrak dan penuh hafalan kaidah. Untuk mengatasi tantangan ini, para pendidik dilembaga-lembaga tradisional seperti pesantren telah lama menggunakan metode khas yaitu melalui nadzoman, yakni penyampaian kaidah-kaidah nahwu dalam bentuk syair. Strategi ini tidak hanya memudahkan penghafalan, tetapi juga menanamkan kaidah dalam bentuk yang lebih estetik dan menyenangkan.

2.1.3. Nadzoman

Kata (نظم) berasal dari akar kata nadzama-yandzimu-nadzman yang secara harfiah berarti “menyusun”, “merangkai, atau”mengatur sesuatu secara terstruktur”. Dalam tradisi keilmuan islam, nadzam merujuk pada metode penyampaian ilmu pengetahuan melalui bentuk syair bait yang ditulis secara berirama dan berima. Metode ini telah lama menjadi ciri khas

dalam pengajaran ilmu-ilmu alat seperti Nahwu, Sharaf, Tajwid hingga Aqidah dan Fiqih (Syihabuddin 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nadzom adalah karangan, menurut istilah adalah puisi yang berasal dari parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hambab sahaya ysng setia dan budiman. Dengan demikian, nadzom adalah untaian kata-kata yang terikat oleh larik, baris dan bait (Sukayat 2017).

McCaulay Hudson mengartikan nadzom dengan salah satu cabang syair atau sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya (Aminuddin 1991).

Banyak pembelajaran di lembaga pesantren menggunakan nadzom sebagai media, untuk mengupas/mengkaji materi-materi yang diajarkan kepada santri. Biasanya proses pembelajarannya dilakukan per pokok bahasan atau sub pokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait nadzom yang sesuai. Pada tahap awal, ustadz akan mencontohkan dengan menyanyikan irama yang kemudian akan diikuti para santri menirukan bunyi bait-bait tersebut dengan irama yang sama. kemudian, ustadz akan memberi penjelasan mengenai materi pokok bahasan.

Tujuan dan fungsi nadzom dalam pendidikan (Muhadjir 2007).

- a. Mempermudah hafalan: dengan irama dan pengulangan, nadzom membuat pelajar lebih cepat mengingat konsep-konsep kompleks
- b. Menanamkan pemahaman bertahap: meskipun awalnya di hafal, nadzom biasanya diikuti dengan syarah (penjelasan) agar makna setiap bait dipahami.
- c. Meningkatkan kecintaan terhadap ilmu: bentuk syair dan musikalitasnya membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan
- d. Memelihara tradisi ilmu: nadzom adalah warisan pedagogi klasik yang melestarikan transfer ilmu secara generasi ke generasi.

Selain itu, untuk mempelajari kitab-kitab yang disajikan dengan bait-bait atau biasa dikenal dengan nadzom, dunia pesantren tidak akan lepas dari tradisi lalaran. Menurut Prof. Dr. Mastuhu, M. Ed, Op., lalaran adalah suatu metode menghafal dimana santri menghafal dari suatu teks atau kaimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya materi yang dihafal berbentuk nadhom (Susilo 2020).

Lalaran berasal dari kata “uro-uro” yang dalam bahasa Jawa berarti “tetembung sero” atau perkataan keras.

Lalaran adalah teknik dimana santri mengulang-ulang sendiri materinya (Hidayati 2014). *Lalaran* juga dikenal sebagai pelatihan pengalaman, bertujuan untuk membantu siswa menjadi terbiasa melakukan sesuatu dengan memberikan latihan terus menerus. Dan latihan menghafal merupakan salah satu cara dalam menerapkan strategi ini. Dan ada juga yang menyebutkan kegiatan *lalaran* diartikan menjadi metode menghafal. Adapun teknik menghafal sendiri merupakan *accelerated learning* (mempercepat hafalan). Atau juga metode yang efektif di banding beberapa metode konvensional lainnya (Agermanto 2005).

Pembiasaan *lalaran* memiliki peran penting dalam menghafal sesuatu karena selain menghemat tenaga, kebiasaan tersebut yang sudah melekat dan spontan yang secara tidak sadar dengan kebiasaan mengulang menjadikan hafalan dengan baik dan daya ingat yang kuat (Hidayati 2014). Mayoritas pesantren salaf yang ada di Indonesia masih menerapkan metode *lalaran* karena efektif membantu mereka dalam menghafal. Karya-karya terkenal seperti *Jurumiyah*, *Imriti*, dan *Alfiyah Ibnu Malik* juga kitab klasik yang menguraikan nahwu dan sharaf, maupun gramatikal bahasa, termasuk diantara materi pelajaran yang masih menggunakan metode tersebut.

Salah satu tujuan utama diadakannya tradisi lalaran di pesantren adalah untuk memudahkan pemahaman setiap santri terhadap pelajaran yang diajarkan. Sebab, dari kata “lalaran” sendiri merujuk pada pembacaan atau pengulangan bacaan-bacaan yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, dengan mengulangi suatu hal berkali-kali akan lebih melekat atau membekas pada ingatan juga dapat menjadi pendukung bagi mereka yang masih belum hafal. Sehingga dunia esantren tidak akan lepas dari tradisi lalaran yang begitu penting dan telah turun temurun sekalipun sebagian dari mereka masih ada yang merasa malas dan kurang bersemangat (Susilo 2020).

Kegiatan lalaran mempunyai tujuan, diantaranya yaitu:

- 1) Memudahkan dan memperlancar hafalan bacaan santri, dan membantu santri untuk memahami materi dari bait-bait yang dihafal, serta mengasah daya ingat santri.
- 2) Mematahkan anggapan santri bahwa menghafal merupakan hal yang sangat membosankan.

Dari tujuan lalaran tersebut juga terdapat beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Dapat menyetorkan hafalan nadhom dengan mudah dan lancar.
- 2) Menambah semangat dan suasana hati agar gembira.
- 3) Menambah motivasi santri dalam menghafalkan nadhom.

- 4) Agar hafalan melekat pada diri santri.

Lalaran merupakan metode yang sangat praktis dalam menghafal. Pelaksanaannya tidak membutuhkan banyak alat perlengkapan. Selain dilaksanakan dalam sebuah kelompok, lalaran juga dapat dilaksanakan secara individu, bahkan dapat juga dilakukan sambil menyelesaikan pekerjaan lain. Meskipun praktis, metode lalaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Hidayati 2014).

Kelebihan metode lalaran antara lain:

- 1) Memudahkan dalam menghafal sesuatu.
- 2) Memotifasi atau mendorong dalam pemahaman dan tindakan.
- 3) Hemat tenaga dan waktu.
- 4) Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga batiniah.
- 5) Dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.

Kekurangan metode lalaran antara lain:

- 1) Membutuhkan pendidik sebagai contoh.
- 2) Bergantung pada pendidik yang mampu mengaplikasikan teori dengan praktek.

2.1.4. Kitab Jurumiyah

Salah satu kitab landasan dalam ilmu Nahwu adalah Matan Al-Jurumiyah atau dikenal dengan Jurumiyah. Kitab itu ditulis oleh Syaikh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji yang biasa dikenal dengan Ibnu Aljurum. Buku ini menarik banyak peminat, sehingga terbitlah kitab-kitab yang dijadikan sebagai penerjemah dan hasyiah dari kitab Jurumiyah ini (Zainuddin 2023). Selain itu, kitab Jurumiyah juga diringkas oleh ulama-ulama lain menjadi untaian bait (nadzam). Kitab untaian bait paling terkenal ialah yang dikarang oleh Muhammad bin Abi al-Ghhalawi atau yang dikenal dengan nama Ubaid Rabbih.

Kitab Jurumiyah adalah sebuah kitab kecil mengenai tata bahasa Arab atau gramatikal dalam bahasa Arab yang ada sejak abad ke 7 H/13 M. Penamaan “Jurumiyah” tidak persis dengan judul Asli kitab tersebut yang memiliki nama asli yaitu Al-Muqoddimah al-Jurumiyah fi Mabadi’ ‘ilmil arobiyah. Hampir di kalangan pesantren, kitab tersebut sebagai dasar bahkan menjadi mata pelajaran wajib untuk mengawali pelajaran tentang bahasa Arab terutama pada nahwu. Meskipun kitab tersebut kenal di kalangan pesantren, namun sering kali santri hanya disodori tentang pelajaran yang terkandung dalam kitab

yang dipelajari tanpa diperkenalkan dengan si pengarang kitab yang mereka pelajari.

Kitab Jurumiyah berasal dari dua suku kata, Juru dan Miyah. Juru berasal dari kata جري yang mempunyai arti berjalan atau mengalir. Miyah berasal dari kata jamak مياه yang berarti air yang banyak. Air banyak disini diartikan sebagai sungai dan laut. Sesuai asal muasal kitab Jurumiyah ini maka dua kata tersebut dijadikan satu menjadi Jurumiyah (Mustofa 2022).

Dalam kitab khasiyah al hafnawi ala syarh al-kafrawi, terdapat kisah menarik mengenai lahirnya kitab Jurumiyah dalam bidang nahwu ini. Diceritakan, ketika Syekh Ash-Shanhaji tengah menyusun kitab jurumiyah itu, dan tiba-tiba berkata :

"اللهم إن كان خالصا لوجهك فرده علي"

"Ya Allah, jika kitab ini murni (dibuat) karena-Mu, maka kembalikanlah ia padaku." Maka benar saja Allah mengembalikan kitab Jurumiyah itu kepadanya.

Empat tahun sebelum wafat, Ibnu Aljurrum menyusun. Matan Al-Jurumiyah pada tahun 719 H. Ibnu Maktum yang sezaman dengan Ibnu Aljurrum (setelah memuji Ibnu Aljurrum) menyebutkan dalam Tadzkirahnya bahwa pada saat

dia menulis Tadzkirah tersebut, Ibnu Aljurrum masih hidup(Zainuddin 2023).

2.2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan atau penelitian terdahulu merupakan kajian atas berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang sejenis atau memiliki hubungan dengan masalah yang sedang dikaji. Tujuannya adalah untuk menunjukkan posisi penelitian baru terhadap penelitian yang sudah ada (Sugiyono 2017).

Penelitian relevan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Imam Samsudin. Skripsi. Pelaksanaan Metode Lalaran Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Kitab Ad Durrotu Al Bahiyyah Nadzmu Al Jurumiyah Dipondok Pesantren Raudlatul Huda Al Islamy Sidomulyo Negerikaton Pesawaran. Lampung Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2022.

Hasil dari penelitian Imam Samsudin menunjukkan bahwa teknik metode lalaran dalam meningkatkan lalaran santri terhadap kitab Ad-Durrotu Al-Bahiyyah Nadzmu Al-Jurumiyah itu terdiri dari dua tahap. Yaitu, tahap persiapan yang mencakup membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan, dan tahap pelaksanaan dan evaluasi.

Persamaan dari penelitiannya Imam Samsudin dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai pelaksanaan lalaran nadhom pada Kitab Jurumiyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan spesifik kitabnya, juga pada fokus penelitiannya yang mana Imam Samsudin meneliti pada peningkatan kemampuan hafalan pada kitab Ad-Durrotu Bahiyah sedangkan yang peneliti lakukan ialah pada pemahaman materi Kitab Jurumiyah(Samsudin 2022).

- b. Muhammad Fatchul Aziz. 2018. *“Nadzam sebagai Media Melatih Daya Ingat Peserta Didik Kelas I’dad Ma ali Maksom dalam Pembelajaran Aqidah (Kitab Aqidatul Awwam”*. Skripsi. Yogyakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pada penelitiannya tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif yang mengambil latar MA Ali Maksom Krapyak. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa peran Nadzom sebagai media melatih daya ingat peserta didik dalam pembelajaran Aqidah (Kitab Aqidatul Awwam) memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat.

Persamaan dari penelitian tersebut ialah mengenai peran nadzom dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan nadzom tersebut dimana penelitian Aziz menggunakan nadzom sebagai media pembelajaran sedangkan

penelitian yang peneliti teliti menggunakan peran Nadzom sebagai metode pembelajaran melalui metode lalaran(Aziz 2018).

- c. Erlin Nur Hidayah dan Suko Susilo. 2020. Tradisi Lalaran sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri. Artikel. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. Kediri.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Erlin dan Suko pada artikelnya adalah tradisi lalaran dapat memberikan motivasi pada santri disebabkan oleh dua faktor. Yaitu diantaranya, pada faktor eksternal disebabkan ada pengajar yang sifatnya itu selalu disiplin terhadap anak didiknya. Dan dari faktor internal ialah dengan mempunyai perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan tradisi lalaran sebagai metode dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah objek penelitiannya yang mana objek yang diambil Erlin dan Suko adalah Madrasan Diniyah sedangkan yang peneliti lakukan adalah pada kelas Mumtaz Awwal atau kelas pertama sebelum memasuki Madrasah Aliyah bagi santri yang masuk setelah lulus Mts sederajat(Susilo 2020).

- d. Eka Santi Kusumawardani, dkk. 2022. Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok

Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan. Artikel. *Muhibbul Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan metode lalaran dalam menghafal Nadzham ilmu Nahwu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang sedang peneliti teliti terletak pada fokus penelitian yang diteliti yaitu penerapan metode lalaran dalam pembelajaran nahwu. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, dimana pada artikel yang dibuat Eka dkk ialah pada kitab-kitab nahwu seperti *Imriti*, *Jurumiyah* dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Sedangkan yang diteliti hanya pada kitab *Jurumiyah* saja (Eka S. K. 2022).

- e. M. Abdul Ghofur dan Dewi Nur Intan, 2023. Pendampingan Lalaran Nadhom Untuk Meningkatkan Ingatan Hafalan Santri As-Sunniah Kencong Jember. Artikel. *An-Nutqah, Journal of Research & Community Service*.

Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuatan hafalah dapat ditingkatkan melalui metode lalaran. Karena dari kegiatan pengulangan yang konsisten dan rutin dilakukan mampu memperkuat hafalan santri serta mempermudah santri dalam memahami suatu pembelajaran.

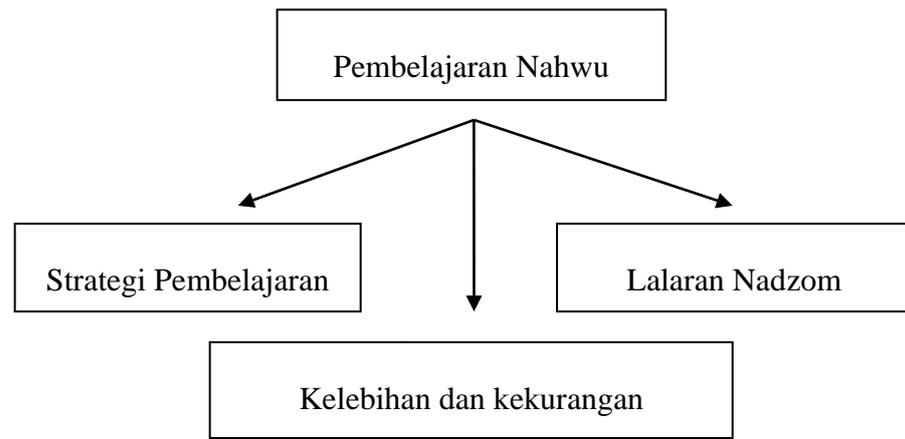
Persamaan dari penelitian tersebut yakni terletak pada penggunaan metode lalaran sebagai strategi yang digunakan dalam

pembelajaran agar santri tidak mudah lupa dengan hafalannya dan memudahkan santri dalam memahami pelajaran. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada batas penelitian dan objek penelitian, yang mana pada penelitian tersebut terbatas pada metode dan stimulus pembelajaran hafalan Nadzomserta menggunakan nadhon Jazariyah dan Jurumiyah sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti teliti hanya sebatas penggunaan lalaran sebagai metode dalam pembelajaran nahwu dan terobjek pada kitab Jurumiyah saja(M. Abdul Ghofur 2023).

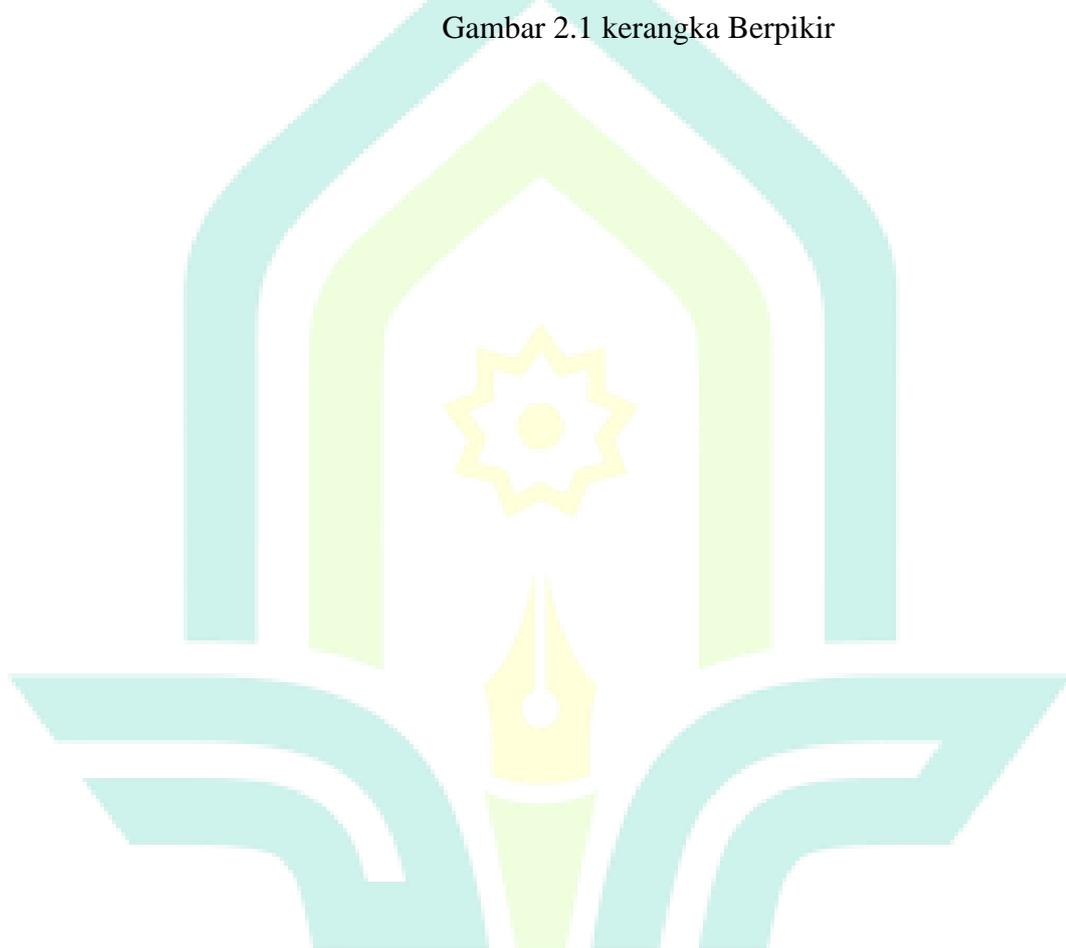
2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penggabungan informasi yang tertuang dalam landasan teori dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka berpikir juga dapat dituangkan dalam bentuk bagan skripsi kualitatif atau gabungan keduanya.

Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dibangun kerangka berfikir bahwa sebelum guru atau pembimbing melakukan kegiatan pembelajaran Kitab Jurumiyah dikelas, pembimbing harus mengawasi atau memimpin lalaran NadzomArjal, kemudian melaksanakan proses pembelajaran. Dari tahap pembelajaran tersebut maka dapat diketahui apa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran Kitab Jurumiyah dengan metode lalaran Nadzom Arjal tersebut.



Gambar 2.1 kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran radisional di lingkungan pesantren. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran statistik, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna dan pengalaman subjek dalam pembelajaran Nahwu melalui metode lalaran dengan Nadzom Arjal pada Kitab Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan (Moleong 2017).

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Tremas Pacitan, Jawa Timur, yang menjadi lokasi utama penerapan Nadzom Arjal dalam pembelajaran Nahwu Jurumiyah. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 5 bulan, terhitung sejak bulan Februari sampai bulan Juni, tahun 2025.

3.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang dikenal sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia dengan pembelajaran kitab klasik yang masih mengedepankan metode oral, salah satunya metode lalaran.

Subjek penelitian ini meliputi:

- 3.3.1. Pengarang sekaligus pengampu Nadzom Arjal
- 3.3.2. Guru pengampu mata pelajaran Nahwu Kitab Jurumiyah.
- 3.3.3. Santri yang aktif mengikuti lalaran dan pembelajaran Nadzom Arjal.
- 3.3.4. Dokumen pendukung seperti teks Nadhom Arjal.

3.4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

3.4.1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau akar. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan santri yang terlibat dalam proses pembelajaran.

3.4.2. Sumber Data Skunder

Sugiyono mengartikan data skunder sebagai sumber informasi yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono 2019). Data skunder berupa dokumen, arsip, dan literatur lain yang relevan, seperti kitab Nadhom Arjal, catatan pembelajaran, serta hasil studi terdahulu terkait metode pembelajaran tradisional di pesantren.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

3.5.1. Observasi

Proses mengamati dan mengingat suatu pengalaman merupakan salah satu proses biologis terorganisir yang menurut Sugiyono ialah pengertian dari observasi (Pratiwi 2017). Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan metode lalaran dalam pembelajaran nahwu Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan

3.5.2. Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk berhubungan langsung dengan informan untuk menentukan sumber data secara langsung. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap pencetus nadlom Arjal, ustadz yang mengajar ilmu nahwuyang memberikan pengetahuan tentang kondisi, pelaksanaan, tujuan, serta kepada beberapa santri. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi – berstruktur, agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap terarah. (Moleong 2017).

3.5.3. Dokumentasi

Sugiyono, dalam bukunya menjelaskan bahwa mengembangkan konsep, mengungkap objek penelitian dan menunjang kelengkapan data lainnya, dokumentasi adalah proses pengumpulan data berupa catatan peristiwa dengan menggunakan buku, dokumen, dan tulisan yang bersangkutan(Sugiyono 2019).

Tujuan dari teknik dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan atau melengkapi data historis, menguatkan hasil temuan pada observasi maupun wawancara serta kondisi umum pesantren berdasarkan dokumen resmi lembaga di Pondok Tremas.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Mengacu pada Model Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dala analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah meringkas, menargetkan hal pokok, membuang hal yang tidak penting serta memfokuskan pada informasi penting untuk dapat memberikan arahan yang jelas sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan riset selanjutnya. Sesuai dengan fokus penelitian yaitu kegiatan lalaran nadlom Arjal dalam pengajaran ilmu nahwu dalam kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Tremas maka reduksi data dalam kajian dapat dilakukan. Selanjutnya data tersebut di kumpulkan, di sempurnakan, di klarifikasi, dan di kategorikan berdasarkan rumusan masalah topik kajian.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Nugrahani 2014).

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman menyatakan bahwa penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif ialah dengan

teks yang bersifat naratif, dengan maksud untuk mengumpulkan data menjadi satu yang kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Sugiyono 2019).

c. Conclusion Drawing/Verificion (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Milles dan Hubermen, kesimpulan data harus menegaskan makna temuan penelitian dalam kalimat yang singkat dan mudah dipahami serta mencakup tujauan terhadap validitas kesimpulan data, khususnya yang berkaitan dengan judul, tujuan dan rumusan masalah penelitian saat ini (Agustinova 2015). Maka dengan demikian, kondisi dan pelaksanaan kegiatan

lalaran Nadzom Arjal sebagai metode pembelajaran nahwu Jurumiyah di Pondok Tremas dapat tersimpulkan.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik triangulasi, triangulasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu trianguasi teknik dan trianguasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut (Moleong 2017). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan kedua macam triangulasi tersebut yaitu :

a. Trianguasi teknik

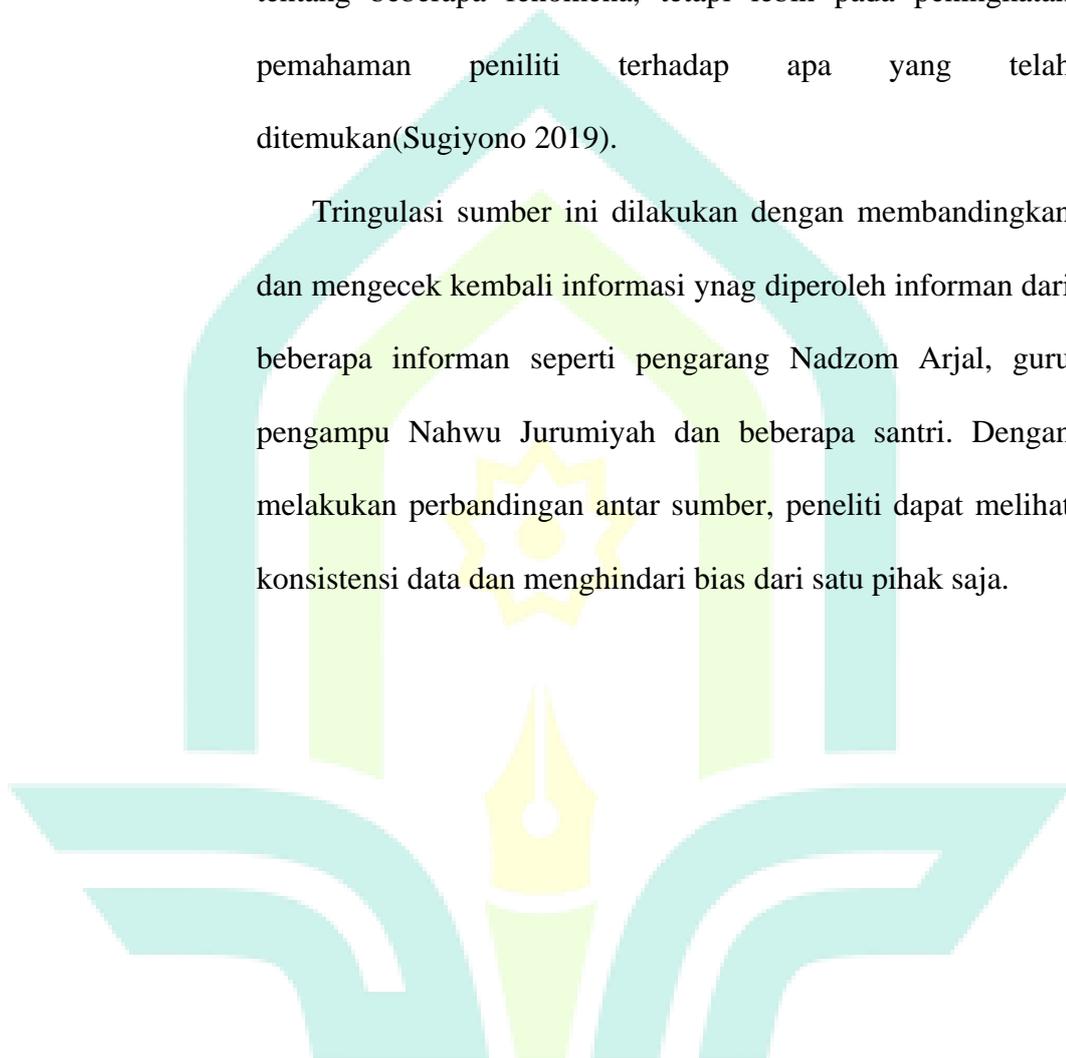
Trianguasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dan sumber data yang sama, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak(Moleong 2017).

Dari triangulasi teknik ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (misalnya: teks nadzom, dan foto kegiatan, maka validasi semakin menguat.

b. Trianguasi sumber

Trianguasi sumber berarti peneliti untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari trianguasi ini bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan(Sugiyono 2019).

Tringulasi sumber ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi ynag diperoleh informan dari beberapa informan seperti pengarang Nadzom Arjal, guru pengampu Nahwu Jurumiyah dan beberapa santri. Dengan melakukan perbandingan antar sumber, peneliti dapat melihat konsistensi data dan menghindari bias dari satu pihak saja.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Umum

4.1.1. Historis Pondok Tremas Pacitan

History berdirinya Pondok Tremas berkaitan dengan sejarah terbentuknya Pacitan dan Tremas serta perkembangan keagamanya. Pondok Tremas pacitan merupakan pondok tersohor di kota pacitan yang bahkan sampai ke penjuru nusantara. Pondok Tremas terletak di jalan Patrem no.21 Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timuryang didirikan oleh KH. Abdul Manan lebih dari 2 abad yang lalu sekitar tahun 1830 masehi.

Kiai Abdul Manan yang terlahir dengan nama Bagus Darso dikenal sebagai seseorang ulama cerdas yang karismatik dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga para ulama besar di tanah Hijaz (Mekkah dan Madinah). Beliau merupakan putra dari Raden Ngabehi Dipomenggolo yang merupakan seorang Damang di desa Semanten(Muhammad 2019).

Dalam masa remajanya beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo dibawah bimbingan Kyai Hasan Bessari. Beliau kembali pulang setelah dianggap cukup memperoleh ilmu dari pondok tersebut untuk mengembangkan pesantren yang telah dirintis di desa kelahirannya, Semanten. Namun dalam riwayat lain, setelah pulang dari Tegalsari, Bagus Darso menunaikan Haji dan

belajak di Makah untuk beberapa tahun. Dan setelah pulang Haji dan rihlah ilmiyahnya, Bagus Darso mengganti nama menjadi nama menjadi Muhammad Abdul Manan. Beberapa tahun kemudian, beliau dinikahkan dengan putri dari Raden Ngabehi Honggowijoyo. Beliau bersama istrinya pindah ke Desa Tremas dan mendirikan pondok di desa tersebut, yaitu Pondok Tremas.

Tremas sendiri berasal dari dua kata yakni Trem yang muasalanya kata Patrem yang berarti senjata atau keris kecil dan Mas yang berasal dari kata Emas yang berarti logam mulia yang biasa dipakai untuk perhiasan kaum wanita.

Kata tersebut berkaitan dengan cerita mengenai di babat atau dibukanya sebuah hutan yang akhirnya dinamakan Tremas. Adapun yang pertama kali membuka hutan tersebut adalah seorang punggawa keraton Surakarta yang bernama Ketok Jenggot, atas perintah Raja Keraton surakarta sebagai hadiah atas jasanya berhasil mengamankan keraton dari mara bahaya.

Namun perlu diketahui bahwa sebelum Ketok Jenggot membuka hutan trsebuat, sudah terdapat sekelompok yang lebih dulu datang dan bermukim, yaitu R. Ngabehi Honggowijoyo (ayah Nyai Abdul Manan).

Maka dari itu, setelah meminta izin dan memberi keterangan mengenai tugasnya, barulah Ketok Jenggot mulai membuka sebagian besar hutan tersebut. Setelah tugas tersebut selesai, senjata Patrem

Emas yang digunakannya untuk membabat hutan itu ditanam ditempat pertama beliau membuka hutan tersebut, hingga akhirnya daerah yang baru di buka itu diberi nama “Tremas”.

Seiring waktu Pondok Tremas terus berkembang dengan jenjang pendidikan di Pondok Tremas ini mulai dari TK hingga MA serta Ma’had Ali yang setara dengan universitas. Kini Pondok Tremas lebih dikenal dengan nama Perguruan Islam Pondok Tremas Pacita. Disebut “perguruan” karena pada masa keemasan pertama Kyai Dimiyati dipanggil dengan sebutan “Mbah Guru”. Sehingga, untuk mengenang kejayaan pada masa beliau, pondok Tremas dinamakan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang kemudian dijadikan nama yayasannya.

4.1.2. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Ditinjau dari letak geografis Pondok Tremas berada di jalan Patrem no.21 Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan sendiri adalah sebuah kota di tepi pantai yang terletak di garis lintang selatan : 8°3 – 8°17 bujur timur 11°2 – 11°28.

Dari segi jaraknya yakni 135 Km dari kota Solo, 70 Km dari kota ponorogo. Adapun batasan Kabupaten Pacitan mulai dari kabupaten selatan berbatasan dengan samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten wonogiri, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek.

Desa Tremas sendiri terletak pada 11 Km dari Kota Pacitan dan 1 Km dari Kecamatan Arjosari. Desa Tremas dikelilingi oleh bukit-bukit melingkar dengan suasana pedesaan yang asri. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebelah utara di batasi oleh Desa Gayuhan, sebelah timur di batasi oleh Desa Jatimalang, sebelah selatan di batasi dengan Desa Arjosari, sebelah Sedayu. Adapun kompleks Pondok Tremas berada di jalan Patrem No.21, Dusun Krajan, Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Penduduk Desa Tremas hidup berdampingan erat dengan persawahan karena mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, pisang, sayur mayur dan beberapa lainnya.

4.1.3. Visi Misi Pondok Tremas

Perguruan Islam Pondok Tremas yang merupakan lembaga pendidikan Islam, secara umum memiliki cita-cita yang terilhami oleh ulama-ulama terdahulu dalam mendirikan pondok pesantren, yakni mencetak muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah SWT. Cita-cita tersebut tersirat dalam visi, misi, tujuan dan motto perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan:

a. Visi

Iman, Santun, Kualitas, Agamis, dan Berilmu

b. Misi

- 1) melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa sehingga mampu menyadari dan memahami potensi diri.
- 2) Menciptakan lingkungan agamis yang di warnai nilai akhlaqul karimah
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, sesuai dengan potensi yang di miliki
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 5) Membentuk santri yang berilmu amaly dan beramal ilmi
- 6) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah
- 7) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkompetensi secara positif dalam segala bidang.
- 8) Menerapkan manajemen parsipatif dengan melibatkan warga madrasah dan komite sekolah.

c. Tujuan

- 1) Unggul dalam pemahaman keagamaan
- 2) Unggul dalam penerolehan nilai ujian
- 3) Unggul dalam persiapan masuk ke jenjang berikutnya
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

d. Motto

Mencetak insan yang benar yang pintar

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Penerapan Strategi Nadzoman Arjal Pada Pembelajaran Nahwu Kitab Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti menemukan mengenai strategi lalaran nadzoman dimana nadzom tersebut dibuat sendiri oleh seorang guru. Nadzom tersebut sebut dengan nadzom Arjal yang memiliki singkatan dari “Alternative Rileks Jurumiyah Ajlih Lijjalal”.

Terkait dengan nadzom Arjal, ditemukan bahwa pengarang Nadlom menyatakan mengenai alasan dibuatnya nadlom tersebut bahwa:

“Sebenarnya Nadlom Arjal itu dibuat untuk saya sendiri, salah satunya agar memudahkan dalam menjelaskan kaidah-kaidah nahwu terutama pada Kitab Jurumiyah karena kitab tersebut yang menjadi patokan saya dalam membuat Nazom Arjal. Namun karena tampak efektif diterapkan, makannya saya berpikir untuk menjadikan Nadlom Arjal sebagai metode alternatif agar juga memudahkan santri dalam memahami pembelajaran” (Anuraga 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa nadzom Arjal memang dibuat untuk memudahkan baik bagi pengajar maupun santri dalam memahami ilmu Nahwu terutama pada Kitab Jurumiyah.

Pada penerapannya, peneliti menemukan bahwa terkait pembelajaran Nahwu Jurumiyah dan nadzom Arjal dilakukan dalam dua sesi yang masing-masing memiliki tiga langkah kegiatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dari tiga langkah kegiatan yang telah disebutkan, pengajar selalu membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam yang kemudian dijawab serentak oleh santri, dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin pengajar.

Hal ini dikemukakan oleh guru pengampu Kitab Jurumiyah dalam wawancaranya:

“Sebagaimana yang selalu diajarkan para guru-guru terdahulu, untuk membuka pembelajaran tidak berhenti pada salam pembuka, namun kita selalu melanjutkannya dengan bedoa bersama yang dikhususkan untuk pengarang kitab yang akan dipelajari” (Abdillah 2025).

Dari wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa sebelum memulai pembelajaran, tidak hanya diawali dengan salam namun juga berdo'a bersama yang dikhususkan kepada pengarang kitab yang akan dipelajari. Hal tersebut juga sudah menjadi kebiasaan di Pondok Tremas sebelum memulai pembelajaran maupun sebelum mengkaji sebuah kitab.

Setelah itu, pengajar menyampaikan kepada santri tentang tujuan pembelajaran Nadlom Arjal. Sebagaimana dalam hasil

wawancara dengan pengajar Nadlom Arjal yang menyampaikan bahwa:

“Jadi saya menyampaikan kepada santri bahwa tujuan mempelajari Nahwu Jurumiyah ini sangat penting dipelajari agar dapat membantu mereka dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab sehingga mereka dapat menguasai dalam hal studi gramatika terutama, membaca kitab kuning” (Abdillah 2025).

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu terhadap santri, bahwa pembelajaran Nahwu tersebut dilakukan agar dapat membantu santri dalam memahami gramatika bahasa arab dengan menggunakan Kitab Nahwu Jurumiyah.

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu terhadap santri, bahwa pembelajaran Nahwu tersebut dilakukan agar dapat membantu santri dalam memahami gramatika bahasa arab dengan menggunakan Kitab Nahwu Jurumiyah. Hal ini juga dilakukan oleh pengarang Nadzom dalam pengajaran Nadzom Arjal tersebut di kelas klasikal. Beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan stimulus seperti terhadap santri itu juga penting, selain untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu santri mengenai materi pembelajaran”(Anuraga 2025).

Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan memberi penjelasan mengenai tujuan belajar, stimulus sebelum pembelajaran dimulai

itu penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga juga dapat memantik rasa keingin tahuan santri terhadap materi pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa pada pembelajaran Nahwu Jurumiyah dan pengajaran Nadzom Arjal dimulai dengan menyampaikan tujuan belajar maupun memberi motivasi terhadap santri.

Hal selaras juga disampaikan oleh santri Pondok Tremas dalam wawancaranya, santri tersebut menyampaikan bahwa:

“Ketika pengajar mau memulai pembelajaran Nahwu, beliau selalu menyampaikan dan mengingatkan mengenai tujuan pembelajaran, sehingga kami sebagai pelajar paham mengenai pentingnya diadakannya pembelajaran tersebut”(Hilman 2025).

Berdasarkan wawancara dengan santri menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran di mulai pengajar menyamaikan mengenai tujuan belajar dari agar santri memahami Tujuan pembelajaran Nahwu tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu santri Pondok Tremas dalam hasil wawancara yang menyampaikan bahwa:

“Pada saat pengajar masuk kelas, sebelum memulai pembelajaran beliau selalu menyampaikan tujuan pembelajaran mengenaiNahwu dan tak jarang pula memberi motivasi kepada kami agar tidak terdoktrin bahwa ilmu nahwu itu sulit di pelajari, agar fokus selama pembelajaran, maupun agar tidak malas dalam menghafal”(Wildan 2025).

Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa semangat belajar merupakan sumber utama bagi santri agar lebih fokus dan dapat belajar lebih baik, maka dari itu penting bagi pengajar agar selalu memberi motivasi kepada santri untuk tetap semangat

dalam belajar terutama dalam ilmu Nahwu. Hal itu juga disampaikan oleh pengarang Nadzom Arjal bahwa:

“Orang-orang itu awal mengenal nahwu pasti anggapannya pelajaran yang susah, maka dari itu perlu memberikan sugesti positif mengenai nahwu, misal dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan nahwu sebagai bentuk motivasi terhadap santri. Selain untuk membangkitkan fokus santri pada materi, dengan memberi motivasi juga diharap santri semakin semangat dalam belajar dan berdampak pada hasil yang mereka raih. Karena sebetulnya semua itu akan kembali pada mereka sendiri”(Anuraga 2025).

Dari wawancara tersebut menegaskan bahwa memotivasi santri dalam belajar begitu penting, apalagi terhadap ilmu Nahwu yang dikenal sulit dipelajari. Memotivasi santri juga bertujuan agar santri semangat, lebih giat, dan tekun dalam belajar sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai ataupun prestasi belajar santri itu sendiri.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah pengajar memberi motivasi kepada santri, peneliti mengamati bahwa pengajar akan mengawasi santri pada proses pembelajaran. Baik pada saat pembelajaran Nahwu Jurumiyah di kelas formal maupun pengajaran Nadzom Arjal di kelas klasikal, selain menjelaskan materi, pengajar juga akan mengawasi proses belajar santri. Seperti wawancara peneliti dengan pengarang Nadzom Arjal yang menyatakan bahwa:

“Karena mereka tau saya tipe orang yang tegas, memang jarang santri yang terlihat bermain-main sendiri saat pembelajaran berlangsung, namun biasanya saya tetap memperhatikan santri, karena terkadang ada beberapa santri yang makin lama tampak kurang fokus dengan tolah toleh

kearah temannya yang lain, ada yang menahan-nahan kantuk, bahkan ada pula yang sampai tertidur. Sehingga penting juga bagi pengajar untuk bisa menciptakan suasana belajar agar tidak membosankan. Apabila masih ada yang kurang fokus biasanya saya akan menegur mereka dengan memberi sebuah pertanyaan mengenai materi nahwu yang sedang dijelaskan”(Anuraga 2025).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengajar selalu memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Hal itu dilakukan karena terkadang santri kurang memperhatikan pengajar saat menjelaskan materi dikelas, oleh sebab itulah pengajar harus selalu dapat mengatur kondisi belajardengan mengamati santri saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk menjaga kondisi kelas agar santri tidak jenuh, pengarang nadzom Arjal tersebut mengungkapkan bahwa:

“Nahwu kan terkenal susah, jadi bisa menyebabkan santri mudah jenuh. Namun kalau diselengi dengan cerita filsuf atau sejarah apapun itu, anak akan kembali fokus ke pengajar. Sehingga sebagai pengajar juga harus bisa memimpin jalannya pembelajaran” (Anuraga 2025).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagai seorang pengajar harus mampu mengatur kondidi kelas agar suasana tetap terjaga sehingga pembelajaran akan kondusif dan santri tetap fokus pada materi. Selain dengan mengalihkan fokus santri pada sebuah kisah, terkadang pengajar juga menegurnyadengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang sedang diajarkan.

Pengajar akan menegur mereka apabila kurang fokus atau tertidur dengan memberikan pertanyaan agar santri kembali fokus

dan memperhatikan pembelajaran dikelas. Hal demikian disampaikan pula oleh salah satu santri yang mengatakan bahwa:

“Saat proses pembelajaran berlangsung, pengajar juga mengamati kami untuk melihat apakah kami memperhatikan pembelajaran yang dibawakan atau tidak, karena dari kami terkadang ada yang kurang memperhatikan ketika pengajar menjelaskan materi. Biasanya dari kami lebih banyak yang fokus pada sesi belajar Nadlom Arjal ketimbang saat pembelajaran Nahwu Jurumiyah di kelas formal. Mungkin karena dari sifat Nadlom itu yang memang santai. Namun keduanya sama-sama memperhatikan saat pembelajaran berlangsung”(Syauqi 2025).

Hasil wawancara dengan salah satu santri diatas, dapat dipahami bahwa pengajar selalu mengamati santri-santrinya ketika berada dikelas, agar santri tetap memperhatikan materi pembelajaran yang dibawakan oleh pengajar tersebut. Namun dari ketidak fokusan santri tersebut, pengajar menyatakan bahwa:

“Dipembelajaran Jurumiyah walaupun santri masih ada yang suka tertidur di kelas, tidak fokus menahan kantuk, tolah-toleh, banyak dari mereka yang nilainya sudah mencapai rata-rata. Sekalipun ada beberapa yang masih dibawah KKM. Namun cukup menunjukkan bahwa mungkin dari isi Nadzom Arjal yang memiliki penjelasan ringkas dan santai sehingga dapat membantu anak dalam mengerjakan soal, bahkan bagi santri yang sempat tertinggal pada sesi pembelajaran Nahwu Jurumiyah. Selain dapat penjelasan materi di sesi Nadzom Arjal, mereka juga bisa sambil meminta teman yang lain untuk menjelaskan saat takror”(Abdillah 2025)

Penyataan itu menggambarkan bahwa adanya laloran dan pembelajaran Nadzom Arjal dapat membantu santri dalam memahami Nahwu Jurumiyah karna isi dari Nadzom tersebut yang merupakan penjelasan ringkas mengenai kaidah Kitab Jurumiyah. Hal ini juga nyatakan oleh salah satu santri yang

memang merasa terbantu dengan adanya pengajaran dan lalaran

Nadzom Arjal, ia mengatakan bahwa:

“Yang biasanya paling sering kebalik itu mengenai pengamalan *Kaana*, *Inna*, *Dzonna*. Namun dari Nadzom Arjal kita dapat mengetahui bahwa amalnya *Kaana* itu amalnya (karena dalam translitansi “Kaf” itu “K” dan “Nun” itu “N”) Keri *Nashab* yang berarti *nashabnya* di akhir, *Inna* (yang mana dalam translitansi “Alif” itu “A”) amalnya Awal *Nashab* yang berarti *Nashabnya* ada di awal setelah *Inna*, dan *Dzonna* itu amalnya *Dobel Nashab* yang berarti *menashabkan* dua kalimat”(Wildan 2025)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Nadlom Arjal dengan bait-baitnya yang berupa penjelasan-penjelasan ringkas dan disertai jenis akronim, dapat membantu santri dalam mempelajari Nahwu Jurumiyah. Apalagi dengan adanya lalaran yang membuat santri lebih mudah dan lebih kuat ingatannya mengenai Nadzom Arjal tersebut.

Dalam temuan peneliti yang mendapatkan informasi bahwa penerapan Nadzom Arjal dengan pembelajaran Nahwu Jurumiyah dijadikan dua sesi ini dipaparkan oleh pengarang Nadzom itu sendiri yang mengungkapkan bahwa:

“Penerapan Nadzom Arjal memang terpisah dari pembelajaran Jurumiyah yang memang menjadi mata pelajaran formal. Jadi kalau pembelajaran Jurumiyah itu di pendidikan formal, Nadlom Arjal itu biasanya di lakukan pada saat klasikal. Karena Nadlom Arjal yang isinya penjelasan ringkas mengenai kaidah-kaidah nahwu itu bisa diterapkan pada kitab lain seperti halnya pada kitab Nahwu Wadhii meskipun porosnya pada Jurumiyah”(Anuraga 2025).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa antara pembelajaran Nahwu Jurumiyah dengan Nadlom Arjal itu

dilakukan secara terpisah. Dikarenakan selain untuk memahami Kitab Jurumiyah, diharapkan nadlom tersebut dapat digunakan pula pada kitab nahwu lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh pengampu pelajaran Kitab Jurumiyah yang menyatakan bahwa:

“Nadlom Arjal itu sejak pertama kali digunakan, sampai generasi saya dan sampai sekarang yang mengajarkan beliau sendiri (pengarang Nadlom). Karena menurut saya beliau yang lebih tau cara menyampaikannya dan lebih berhak kecuali kalau beliau yang meminta guru lain untuk menggantikannya saat beliau tengah berhalangan hadir. Namun Nadlom Arjal juga biasanya tetap saya terapkan di sela-sela pembelajaran Nahwu Jurumiyah berlangsung atau bahkan pada saat pembelajaran kitab nahwu lainnya”(Abdillah 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Nadlom Arjal yang walaupun dilakukan di sesi yang berbeda dengan pembelajaran Nadlom Jurumiyah itu sendiri. Namun Nadlom Arjal tetap diterapkan pada saat pembelajaran Kitab Jurumiyah berlangsung bahkan pada pembelajaran kitab nahwu lainnya. Salah satu santri juga mengatakan bahwa:

“Mungkin karena pembelajarannya yang santai dan berbentuk bait-bait yang juga terdapat sesi lalaran mengenai Nadlom Arjal itu sendiri sehingga lebih membutuhkan banyak waktu sehingga pengajarannya tidak disatukan dalam satu waktu. Dan setelah mempelajarinya kita bisa menerapkannya dengan mudah di pembelajaran Nahwu Jurumiyah”(Hilman 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk menyampaikan Nadlom Arjal dibutuhkan waktu tersendiri sehingga santri akan dengan mudah menerapkannya pada pembelajaran Nahwu Jurumiyah karena sudah paham mengenai penjelasan di Nadlom Arjal. Santri lain menambahkan bahwa:

“Mungkin karena banyak istilah atau singkatan yang merujuk pada sebuah makna sehingga beliau perlu waktu yang cukup untuk mengajarkan Nadzon Arjal tersebut. Sehingga waktu yang dihunakan tidak hanya habis pada praktek mempelajari bait dan penjelasan mengenai singkatan tersebut” (Wildan 2025).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan oleh santri lain yang

mengungkapkan bahwa:

“Pengajaran Nadlom Arjal itu, biasanya beliau (pengarang) mempraktekkan dulu syair dari bait-bait yang ada di Nadlom Arjal, setelah itu kita menirukannya karena Nadlom tersebut hanya menggunakan lagu yang sudah beliau tentukan. Kemudian beliau mulai menjelaskan materi mengenai bab yang ada di Bait yang sebelumnya sudah kita lalarkan”(Syauqi 2025).

Jadi dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Nadlom

Arjal juga membutuhkan waktu yang cukup untuk menyampaikan materi dan mengajarkan syair dari bait-baitnya. Hal tersebut juga diungkapkan sendiri oleh pengarang Nadlom Arjal yang menyatakan bahwa :

“Karena untuk bisa di jadikan lalaran dengan sebuah lagu, sebuah nadlom harus juga dibuat dengan menentukan berapa kosa kata dalam baitnya. Sedangkan di Nadlom Arjal yang saya buat ada beberapa yang tidak bisa dipaksakan mengikuti jumlah suku kata seperti yang lainnya, sehingga takutnya kalau mau mengganti lagu tidak akan pas pada bait tersebut. Namun dengan adanya penetapan nada tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari Nadlom Arjal tersebut.”(Anuraga 2025).

Dari pertanyaan itu dikatakan bahwa nada untuk lalaran

Nadlom Arjal itu sudah di tentukan karena ada beberapa bait yang jumlah kosa katanya tidak sama seperti yang lainnya. Namun hal itulah yang justru menjadi ciri khas tersendiri bagi Nadlom Arjal.

c. Kegiatan Penutup

Setelah mengenai kegiatan inti itu terselesaikan, baik pada saat pembelajaran Nahwu Jurumiyah maupun pada saat pengajaran nadzom Arjal, pengajar menjelaskan ulang dengan singkat dan menanyakan tentang materi yang sudah di sampaikan. Apakah ada yang belum difahami atau apakah ada yang ingin ditanyakan atau tidak. Hal ini sama-sama diungkapkan oleh pengajar Nahwu Jurumiyah dan pengarang nadzom Arjal pada sesi pembelajarannya. Pengajar Nahwu Jurumiyah menyatakan bahwa:

“Biasanya setelah pembelajaran selesai, saya akan menanyakan kepada santri apa saja yang masih belum paham dan mengulanginya secara singkat. Karena Jurumiyah ini termasuk pelajaran wajib dan formal, terkadang saya akan memberikan mereka soal untuk dikumpulkan dipertemuan selanjutnya. Ini juga bisa digunakan untuk mengetes sejauh mana pemahaman mereka. Untuk ujian, pelajaran Nahwu dikelas berapapun akan menemui ujian Lisan dan Tulis”(Abdillah 2025).

Dari wawancara tersebut dinyatakan bahwa setelah pemaparan materi selesai, pengajar menanyakan kembali mengenai materi yang baru saja diajarkan dan tak jarang memberi soal untuk santri kerjakan diluar pembelajaran. Dan mengenai evaluasi pembelajaran saat ujian diadakan dengan ujian tulis dan lisan. Dua sesi ujian tersebut tidak hanya di pelajaran Nahwu Jurumiyah tetapi pada pembelajaran Nahwu lain bahkan pada beberapa pembelajaran selain nahwu. Hal ini juga dilakukan oleh

Pengarang Nadlom Arjal dalam proses pembelajarannya. Beliau mengatakan bahwa:

“Karena Nadlom Arjal ini sifatnya sebagai metode untuk membantu memudahkan santri dalam mempelajari nahwu, terutama pada Kitab Jurumiyah, maka untuk evaluasi biasanya setelah pembelajaran pada setiap pertemuannya saya akan menunjuk beberapa santri untuk menjawab secara langsung mengenai apa saja struktur kalimat yang terkandung dalam sebuah paragraf yang saya pilihkan” (Anuraga 2025).

Dengan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa setelah sesi pembelajaran, pengajar akan menunjuk santri untuk menjawab pertanyaan dari pengajar mengenai struktur dalam sebuah kalimat dengan menerapkan Nadlom yang sudah diajarkan. Hal ini juga dikatakan oleh santri dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Biasanya setelah materi selesai dijelaskan, beliau akan menunjuk beberapa dari kami untuk menemukan sktruktur kalimat apa saja yang ada di sebuah baris dengan menerapkan Nadlom Arjal. Kalau diantara kami ada yang salah dalam menjawab atau bahkan sulit menjawab beliau akan mengarahkan dengan memberi tahu sebagian bait sehingga kami mendapatkan petunjuk untuk menjawab” (Wildan 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pengajar akan memberikan pertanyaan kepada beberapa santri yang ditunjuk untuk menjawab. Dan apabila ada yang salah dalam menjawab atau bahkan sulit dalam menjawab, pengajar akan memberikan *clue* mengenai bait nadlom sehingga santri terbantu dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, dengan kegiatan demikian dapat dijadikan sebagai evaluasi pembelajaran. Dan

santri juga bisa mendapatkan jawaban termasuk santri lain yang dapat mengetahui letak kesalahan.

Setelah semua sesi belajar selesai pengajar akan menutup dengan do'a dan diakhiri dengan salam. Seperti yang telah disebutkan bahwa Nadlom Arjal diharapkan tidak hanya untuk santri yang belajar Nahwu Jurumiyah, namun diupayakan agar dapat digunakan pula di pembelajaran nahwu lainnya. Mengenai hal itu peneliti mendapat pernyataan dari pengarang Nadlom Arjal yang mengatakan bahwa :

“Nadlom Arjal itu mulanya saya terapkan di kelas Mumtaz awwal (kelas pertama untuk anak yang mendaftar setelah lulus Mts sebelum masuk MA), namun makin kesini makin banyak digunakan dan diterapkan juga di kelas 1 dan 2 MP. Bahkan yang sudah naik ke Mumtaz Tsani, 3 MP dan masuk kelas 1 MA pun kadang masih lalaran Nadlom Arjal di waktu-waktu tertentu” (Anuraga 2025).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Nadlom Arjal digunakan di tingkat MP yang masih pada tahap pembelajaran Jurumiyah dan Nahwu Wadhah. Hal ini juga disampaikan oleh pengajar yang menyatakan bahwa :

“Sekarang pun, sesuai dawuh dari Bapak Kiai Lukman, di kelas Isti'dad (kelas persiapan bagi anak yang mendaftar setelah lulus dari MI) juga menggunakan lalaran Nadlom Arjal, bahkan ada sesi penampilan hafalan Nadlom Arjal dari anak-anak Isti'dad mengenai lalaran Nadlom Arjal di *akhirussanah*” (Abdillah 2025).

Jadi dari pernyataan tersebut diketahui bahwa penggunaan lalaran Nadlom Arjal untuk memudahkan santri dalam memahami materi nahwu itu semakin efektif digunakan. Salah satu dari santri juga mengatakan mengenai kegiatan lalaran Nadlom Arjal bahwa:

“Biasanya Nadlom Arjal itu di lalar saat sebelum masuk kelas Jurumiyah, sebelum klasikal dimulai, dan dari kelas kami (seluruh Mumtaz Awwal) menyepakati lalaran Nadlom Arjal seminggu 3 kali di tempat dan waktu yang sudah di tentukan. Kadang juga dilaksanakan pada saat takror”(Hilman 2025).
 Dari paparan tersebut dapat diperoleh bahwa kegiatan lalaran

Nadlom Arjal santri Mumtaz Awwal Pondok Tremas dilakukan sebelum pembelajaran dan klasikal dimulai dan tiga kali dalam seminggu diluar jam pelajaran.

4.2.2. Kelebihan Dan kekurangan Dari Strategi Nadzoman Arjal Pada Kitab Jurumiyah

Dalam pembelajaran setiap media maupun metode pembelajaran tidak jarang memiliki kelebihan yang dapat mendorong pada keberhasilan dan kekurangan dapat menjadi penghambat proses pembelajaran yang sedang berlangsung, segala sesuatunya pasti tidak akan sempurna dan berjalan mulus, setiap usaha pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing yang menjadi tantangan tersendiri bagi seseorang untuk meningkatkan proses belajarnya tersebut.

a. Kelebihan Lalaran Nadzom Dalam Pembelajaran Nahwu Jurumiyah

Sebagai mana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat dantri yang merasa terbantu dengan Nadzom arjal tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Saya merasa terbantu dengan adanya Nadzom tersebut. seperti yang sudah saya katakan bahwa yang mulanya saya sering keliru terhadap pengamalan *Kaana Waakhawatuhajadi*

lebih mudah mengingat *amal* dari *Kaana waakhowatuha itu*”(Wildan 2025).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Nadzom Arjal dapat memudahkan santri terhadap pemahaman materi. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa kemajuan pemahaman santri juga tergantung dari kemampuan santri itu sendiri. Selain memudahkan santri dalam memahami materi, pengajar juga menyatakan bahwa:

“..Namun Nadlom Arjal juga biasanya tetap saya terapkan di sela-sela pembelajaran Nahwu Jurumiyah berlangsung atau bahkan pada saat pembelajaran kitab nahwu lainnya. Seperti saat santri ditanya dan bingung dalam menjawab, saya akan memberi arahan melalui penggalan Bait Nadzom Arjal tersebut”(Abdillah 2025).

Dari wawancara tersebut, selain mampu memudahkan santri dalam memahami materi, Nadzom Arjal juga dapat memudahkan pengajar dalam menegaskan penjelasan-penjelasan melalui Nadzom Arjal tersebut. disamping itu, terdapat hal lain yang disebutkan pula oleh santri lain yang menyatakan bahwa:

“Biasanya Nadlom Arjal itu di lalar saat sebelum masuk kelas Jurumiyah, sebelum klasikal dimulai, dan dari kelas kami (seluruh Mumtaz Awwal) menyepakati lalaran Nadlom Arjal seminggu 3 kali di tempat yang sudah di tentukan. Kadang juga dilaksanakan pada saat takror”(Hilman 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa santri merasa lebih santai dengan adanya Nadzom Arjal yang dapat di aplikasikan secara fleksibel. Sehingga santri merasa memiliki pilihan yang disepakati bersama yang tidak dipksakan.

Disamping itu, pengarang nadzom tersebut juga menyatakan bahwa:

“Karena Nahwu itu ilmu alat dan alat butuh medianya untuk eksekusi, dengan adanya banyak ngaji kitab wetonan seperti ngaji wetonan yang juga diwajibkan, santri dapat mempraktekkan langsung ilmunya terhadap kitab-kitab yang di kaji tersebut”(Anuraga 2025).

Dari pernyataan tersebut dinyatakan bahwa selain memudahkan santri dalam memahami materi, santri juga dapat mencoba menerapkan ilmunya pada saat ngaji kitab. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa adanya hal yang mendukung terjadinya kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa:

“Semua metode itu nggak ada yang salah. Bisa jadi plus minus nya itu ada pada diri pengajar atau santri itu sendiri. Namun, apabila pengajar mampu menyampaikan dengan baik, santri mau tekun dengan metode yang ada, pasti akan tetap berpengaruh besar pada pemahamannya. Karena pada realitanya, ada yang dengan metode sederhana yang bahkan membosankan pun, ia bisa paham dengan materi yang diajarkan. Jadi dengan adanya Nadzom tersebut bisa jadi yang belum bisa jadi bisa yang sudah bisa semakin bisa”(Anuraga 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Nadzom Arjal dapat menumbuhkan pemahaman santri sesuai dengan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki oleh santri itu sendiri.

Sedangkan dalam kegiatan lalarannya, salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Karena Nadzom Arjal tidak hanya diperelajari namun juga di lalar ini menjadikan kami antusias pada sesi lalaran. Dengan lalaran itu semakin memperkuat hafalan dan pemahaman kami, selain itu lalaran juga bisa dilaksanakan kapan dan dimanapun. Nadzom ini juga dapat diaplikasikan di pembelajaran Nahwu lainnya”(Syauqi 2025).

Dari wawancara tersebut membuktikan bahwa Nadzom Arjal berpengaruh mengenai giat belajar santri dan memperkuat hafalan

juga pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu dengan lalaran yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja membuat santri merasa lebih santai dalam belajar.

b. Kekurangan Lalaran Nadzom Dalam Pembelajaran Nahwu Jurumiyah

Dalam wawancara, pengarang Nadozom menyatakan bahwa:

“Semua metode itu nggak ada yang salah. Bisa jadi plus minus nya itu ada pada diri pengajar atau santri itu sendiri. Namun, apabila pengajar mampu menyampaikan dengan baik, santri mau tekun dengan metode yang ada, pasti akan tetap berpengaruh besar pada pemahamannya. Karena pada realitanya, ada yang dengan metode sederhana yang bahkan membosankan pun, ia bisa paham dengan materi yang diajarkan”(Anuraga 2025).

Dengan pernyataan diatas, menjelaskan bahwa pemahaman suatu pembelajaran juga ditentukan dengan kapasitas kemampuan santri serta seberapa giat santri tersebut dalam pembelajari suatu pelajaran.

Hal ini juga menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah metode tergantung dari kompetensi pengajar.

Namun dengan demikian, salah satu santri menyatakan pendapat lain bahwa:

“Terkadang dari kami mencoba mengubah nada untuk lalaran nadlom Arjal sekalipun ada saat diamana kami menemukan nada yang terdengar dipaksakan. Namun sejauh itu dari kami tidak mempermasalahkan hal itu. Malah dari kami kadang merasa terhibur dengan nada yang dipaksakan tersebut sehingga semakin lantang melagukannya di bait tersebut”(Hilman 2025).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada saat dimana santri merasa jenuh dengan nada yang memang digunakan

untuk lalaran Nadzom Arjal, namun selebihnya mereka tidak begitu mempermasalahkan hal tersebut dan justru menjadikan hal itu sebagai pembangkit semangat untuk melalarkan Nadzom Arjal tersebut.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa dari wawancara yang telah disebutkan, yang menyatakan bahwa:

“Dipembelajaran Jurumiyah walaupun santri masih ada yang suka tertidur di kelas, tidak fokus menahan kantuk, tolah-toleh, banyak dari mereka yang nilainya sudah mencapai rata-rata. Sekalipun ada yang dibawah KKM itu hanya beberapa gelintir anak saja. Mungkin dari isi Nadzom Arjal yang memiliki penjelasan ringkas sehingga dapat sedikit membantu anak yang tertinggal. Mereka juga bisa sambil meminta teman yang lain untuk menjelaskan”(Abdillah 2025).

Dari wawancara tersebut, selain memang dapat membantu memahami santri yang mungkin tertinggal materi karena isi Nadzom tersebut yang berbnetuk penjelasan singkat, namun hal tersebut dapat beresiko menjadi hafalan tanpa pemahaman karena santri hanya perpatokan pada nadzom Arjal tersebut tanpa mendengarkan penjelasan dari pengajar.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini adalah pemaparan mengenai hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian setelah terlaksana yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada observasi yang telah berlangsung dilakukan dengan pengamatan secara langsung tentang Penerapan strategi nadzoman dengan Nadzom Arjal. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada segenap

informan yang mendukung dengan para pihak sekolah baik kalangan pengajar maupun santri. Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya peneliti melakukan pendokumentasian pada aktivitas pengajaran Nadzom Arjal, pembelajaran Nahwu Jurumiyah dan lalaran Nadzom Arjal yang diperlukan dalam penelitian ini.

4.3.1. Penerapan Nadlom Arjal Pada Kitab Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan

Berdasarkan paparan data lapangan terkait fokus penelitian, ditemukan bahwa penerapan strategi nadzoman dalam pembelajaran nahwu Kitab Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan, menggambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memiliki tiga tahap yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan di Pondok Tremas Pacitan sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu ustadz memberikan salam pembuka sekaligus do'a, kemudian pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai materi dan pentingnya mempelajari ilmu nahwu. Pengajar juga memberi motivasi terhadap santri. Masuk ke kegiatan inti, pengajar menjelaskan materi yang berjalan cukup baik. Pengajar juga mengawasi proses belajar santri. Pada bagian penutup kegiatan pembelajaran, pengajar memberikan penjelasan ringkas atau kesimpulan dan menanyakan kepada santri apabila ada yang

belum dipahami. Terkadang, pengajar juga memberikan soal untuk dikerjakan diasrama.

Sebagaimana yang di simpulkan McCaulay dalam mengartikan Nadzom (Aminuddin 1991), peneliti menginterpretasikan hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan baru mengenai Nadzom Arjal merupakan inovasi pedagogis yang lahir dari kebutuhan praktis pengajar dalam menyederhanakan konsep-konsep ilmu nahwu, khususnya dalam Kitab Jurumiyah. Penggunaan nadzom dalam proses belajar memang bukan hal yang baru di dunia pesantren, tetapi Nadzom Arjal memiliki kekhasan tersendiri karena disusun dengan sistematika yang merujuk langsung pada kaidah nahwu dan disesuaikan dengan pola irama yang telah ditentukan oleh pengarangnya.

Teks Nadzom Arjal Bab *Marfu'atul Asma* :

Yang berkedudukan *Rofa'* ada 7 * *Faa'il*, *Naibul Faa'il*,
Mubtada', *Khobar*.

Isim *Kaana*, *Khobar Inna waakhawatuha* *

Tabi'ahum; Na'at, *Athof*, *Taukid*, *Badal*.

Faa'ilun artinya pelaku * *جَلَسَ زَيْدٌ* lungguh sopo Zaid

Naa'ibul faa'il, pengganti pelaku * *ضَرَبَ زَيْدٌ* den pukul

sopo Zaid

جَلَسَ زَيْدٌ Jumlah fi'liyah

Yang terdiri yang terdiri kata kerja pelaku 2x

Mubtada'un artinya perkara * *زَيْدٌ* Utawi mas Zaid

Khobarun kabar perkara * Iku *ضَرِبَ* wong kang mukul

زَيْدٌ ضَرِبَ Jumlah ismiyah

Yang terdiri *Mubtada'* *Khobarun* 2x

Isim *Kaana* dibaca *rafa'* * *زَيْدٌ ضَرِبَ* *كَانَ* sopo

Sopo *زَيْدٌ* isimnya *Kaana* * Dibaca *rofa'* tandanya

dlommatun

Keri *Nasab* tafsirane *Kaana* * *ضَرِبًا* *زَيْدٌ* *كَانَ* iku

Iku *ضَرِبًا* *khobarunya Kaana* * Dibaca *nasab* tandanya *فَتَحًا*

Khobar Inna dibaca *rafa'* * *ضَرِبَ* *إِنَّ* *زَيْدًا* iku

Iku *ضَرِبَ* *khobarunya Inna* * Dibaca *Rofa'* tandanya

dlommatun

Awal *nasab* tafsirane *Inna* * *ضَرِبَ* *إِنَّ* *زَيْدًا* iku

Saktemene "Zaid" isimnya *Inna* * Dibaca *Nasab* tandanya

فَتَحًا

Tabi'ahum artinya pengikut * *Na'at*, *'Atof*, *Taukid*,

Badalun

Ikut *rofa'* juga ikut *nasab* * Ikut *khafadz* juga ikut *jazem*

Bersama *na'at* si kata sifat * Teko "RIDA'un" kang
nggantengun
 Kedua '*Atof* si kata sambung * Telah datang Rida'un dan
 Amrun

Ketiga *Taukid* penguat kata * Telah datang sopo Amrun,
 yo Amrun

Keempat *Badal* pengganti kata * Datang Zaidun rupane
 Rida'un

Tujuh tadi kedudukan *rofa'*

Rofa' tandane memakai *dlommatun 2x*

Sebagai metode alternatif, Nadzom Arjal memberikan pendekatan yang berbeda dari metode pembelajaran Nahwu tradisional yang cenderung formal dan teoritis. Dalam praktiknya, sesuai dengan yang dipaparkan (Muhadjir 2007) dalam bukunya, Nadzom Arjal menawarkan kemudahan dalam mengingat karena menggabungkan aspek audio (melodi), linguistik (bait-bait irama), dan bentuk pemahaman dengan konsep yang ringan dan ringkas. Dengan demikian, nadzom Arjal ini mengaktifkan lebih banyak indra dalam proses belajar, yang secara tidak langsung memperkuat daya ingat dan pemahaman santri terhadap materi.

Keberhasilan dari strategi nadzoman ini tidak terlepas dari peran pengajar sebagai fasilitator sekaligus motivator. Pengajar

tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun semangat belajar yang suportif. Hal ini dilakukan melalui penyampaian tujuan pembelajaran di awal sesi, pemberian motivasi sebelum masuk ke inti pelajaran, hingga evaluasi yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan santri. Pemberian motivasi ini menjadi sangat penting mengingat ilmu nahwu sering dianggap sebagai ilmu yang susah atau “berat” dan “kaku” oleh sebagian besar pelajar. Dengan adanya sugesti positif dari pengajar, anggapan ini perlahan mulai bergeser.

Salah satu strategi pengajar yang patut dicatat adalah kemampuannya dalam menjaga perhatian santri selama proses belajar berlangsung. Ketika santri mulai kehilangan fokus – baik karena kantuk, jenuh, atau tergoda bercakap-cakap, pengajar langsung memberikan teguran berupa pertanyaan seputar materi yang sedang diajarkan. Pendekatan ini tidak hanya membangunkan perhatian santri terhadap pembelajaran, tetapi juga menjadi efektif dalam mengukur sejauh mana materi yang telah dipahami oleh peserta didik secara langsung ataupun spontan.

Pada temuan lainnya yang menarik adalah adanya respons positif dari santri terhadap bentuk pengajaran yang disajikan dalam bentuk lalaran. Sebagaimana tujuan diadakannya lalaran nadzom menurut (Susilo 2020), peneliti menginterpretasikan

bahwa di Pondok Tremas, santri merasa lebih mudah memahami dan mengingat kaidah-kaidah penting seperti amal *Kaana*, *Inna*, *Dzonna* melalui transliterasi yang dituang kedalam bait Nadzom Arjal yang merekan lalarkan. Kekuatan bentuk ini terletak pada keterpaduan antara stuktur bunyi dan makna. Misalnya, istilah “Kaana = Keri Nasab” memberi isyarat bahwa fi’il tersebut menashabkan kata setelahnya yang menjadi *khobar*. Strategi seperti ini membuat santri tidak hanya hafal tetapi juga memahami makna gramatikal yang terkandung di dalamnya.

Dari segi penerapan, pemisahan antara sesi Nadzom Arjal dan pelajaran Jurumiyah secara formal menunjukkan adanya kesadaran pedagogis bahwa pendekatan berbeda memerlukan waktu dan ruang berbeda pula. Meski begitu, konten keduanya saling berkaitan dan bahkan seringkali saling mengisi. Saat mengajar Kitab Jurumiyah, pengajar dapat menyisipkan bait-bait Nadlom sebagai penguat atau penjelas materi tertentu. Sebaliknya, pemahaman yang didapat dari lalaran nadzom bisa langsung diterapkan dalam kelas Jurumiyah. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berjalan secara terpisah melainkan saling menumpang.

Uniknya, dalam setiap sesi lalaran, pengajar tidak hanya mengajarkan bait-bait nadzom, tetapi juga memperhatikan musikalitas dan pengucapan yang tepat. Pengarang Nadzom

Arjal sendiri menjelaskan bahwa pola irama yang digunakan sudah ditentukan sejak awal karena beberapa bait memiliki jumlah suku kata yang berbeda. Maka dari itu, tidak semua bait bisa diganti lagunya secara sembarangan. Justru dari situlah letak kekhasan dari Nadzom Arjal – ia menjadi identitas lokal khas Pondok Tremas yang tidak hanya bernilai pedagogis tetapi juga kultural.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, pendekatan yang dilakukan pengajar cenderung bersifat formatif dan interaktif. Alih-alih mengadakan soal tertulis semata, pengajar memilih untuk menunjuk santri secara acak dan menantang mereka untuk menganalisis struktur kalimat dengan merujuk pada bait Nadzom yang relevan, jika santri mengalami kesulitan, pengajar memberikan clue berupa penggalan bait yang dapat membimbing santri menuju jawaban. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri santri.

Lebih lanjut, penggunaan Nadzom Arjal ini tidak hanya terbatas pada kelas formal atau santri tingkat awa saja. Saat ini, Nadzom Arjal sudah digunakan di berbagai jenjang mulai dari kelas Isti'dad (kelas persiapan) hingga Mumtaz Tsani dan Madrasah Aliyah pun masih menggunakan Nadlom tersebut untuk lalaran. Aktivitas lalaran bahkan telah menjadi bagian dari

rutinitas yang disepakati bersama santri, seperti dilakukan tiga kali dalam seminggu di luar jam pelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode Nadlom Arjal tidak hanya efektif dalam jangka pendek tetapi juga jangka berkelanjutan.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nadzom Arjal bukan sekedar metode bantu dalam pembelajaran, melainkan telah berkembang menjadi bagian integral dari kultur akademik di Pondok Tremas. Keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh struktur nadzom itu sendiri, tetapi juga oleh ekosistem belajar yang dibangun oleh pengajar, santri, dan lingkungan pesantren. Dengan memadukan unsur kognitif, afektif, dan etesis, Nadzom Arjal telah membuktikan dirinya sebagai model pembelajaran kontekstual yang relevan dan layak ditiru di lembaga pendidikan lainnya.

4.3.2. Kelebihan Dan Kekurangan Nadlom Arjal Dalam Pembelajaran Nahwu Jurumiyah

Kelebihan dan kelemahan Nadlom Arjal dalam pembelajaran Nahwu Jurumiyah.

1. Kelebihan Nadhom Arjal Dalam Pembelajaran nahwu Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, menghasilkan bahwa penerapan strategi nadzoman

dengan Nadhom Arjal dalam pembelajaran Nahwu Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Bagi ustadz dapat menjelaskan materi Jurumiyah lebih mudah.
- b. Memudahkan pada santri mengenai pemahaman kaidah nahwu.
- c. Dengan adanya lalaran yang diadakan diluar pelajaran atas inisiatif para santri membuktikan bahwa Nadzom Arjel tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan belajar yang mandiri.
- d. Kemajuan belajar santri yang lebih terjamin sesuai kapasitas kemampuan santri.
- e. Bisa dilakukan di waktu yang fleksibel.

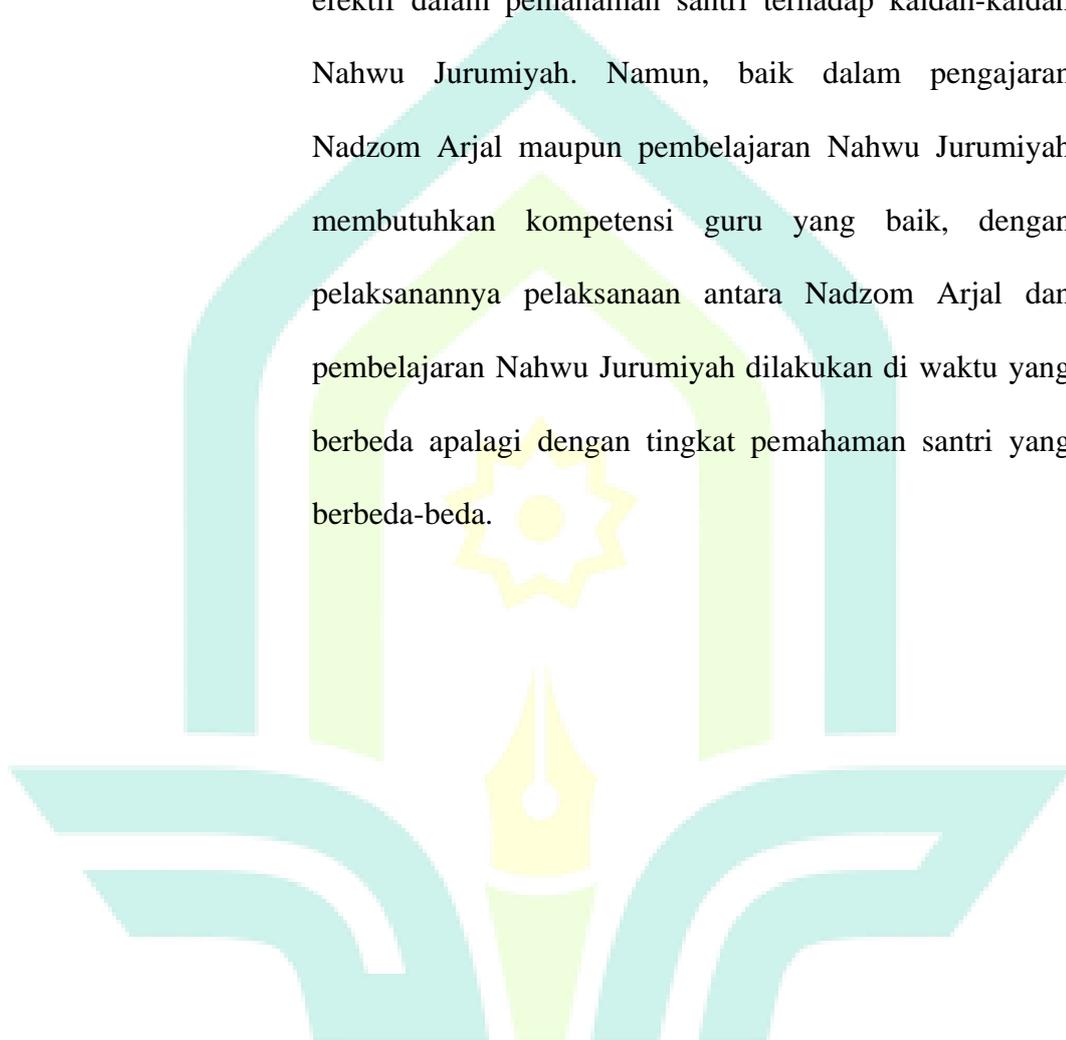
2. Kelemahan Nadhom Arjal Dalam Pembelajaran Nahwu Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan.

Disamping adanya kelebihan yang begitu banyak, terdapat beberapa hal yang menjadi kekurangan dari penerapan strategi lalaran nadzoman dengan Nadzom Arjal tersebut. Sebagaimana penelitian yang sudah terdahulu bahwa strategi nadzoman juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah:

- a. Menggantungkan pada kompetensi guru (Hidayati 2014),

- b. Hanya bergantung pada irama tertentu, dan
- c. Beresiko menjadi hafalan tanpa pemahaman.

Dapat disimpulkan bahwa metode penerapan Nadzom Arjal serta penerapan kegiatan Lalaran Nadzom Arjal ini efektif dalam pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah Nahwu Jurumiyah. Namun, baik dalam pengajaran Nadzom Arjal maupun pembelajaran Nahwu Jurumiyah membutuhkan kompetensi guru yang baik, dengan pelaksanaannya pelaksanaan antara Nadzom Arjal dan pembelajaran Nahwu Jurumiyah dilakukan di waktu yang berbeda apalagi dengan tingkat pemahaman santri yang berbeda-beda.



BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di Pondok Tremas Pacitan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Nadzom Arjal sebagai strategi pembelajaran Nahwu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi belajar santri. Sebagai bentuk inovasi lokal, Nadzom Arjal tidak sekedar memfasilitasi hafalan kaidah dalam Kitab Jurumiyah tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Penyusunan materi dalam bentuk bait-bait syair yang berirama, dipadukan dengan metode lalaran yang dilakukan terbukti membantu santri dalam mengingat dan memahami konsep gramatikal secara lebih alami dan berkesan. Keberhasilan metode ini tidak lepas dari peran pengajar yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun motivasi santri serta keteladanan dan kedisiplinan santri.
2. Disamping dapat berperan dalam pembelajaran Nahwu, Nadzom Arjal memiliki Kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari Nadzom Arjal tersebut antara lain:
 - a. Bagi ustadz dapat menjelaskan materi Jurumiyah lebih mudah
 - b. Memudahkan pada santri mengenai pemahaman kaidah nahwu

- c. Dengan adanya lalaran yang diadakan diluar pelajaran atas inisiatif para santri membuktikan bahwa Nadzom Arjel tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan belajar yang mandiri
- d. Kemajuan belajar santri yang lebih terjamin sesuai kapasitas kemampuan santri
- e. Bisa dilaukan di waktu yang fleksibel.

Adapun Kekurangan dari penerapan Nadzon Arjal di Pondok Tremas Pacitan diantaranya:

- a. Menggantungkan pada kompetensi guru
- b. Hanya bergantung pada irama tertentu, dan
- c. Beresiko menjadi hafalan tanpa pemahaman

B. Saran

Dengan tanpa mengurangi rasa hormat, peneliti ingin memberikan saran mengenai pelaksanaan Nadzom Arjal dalam pembelajaran Kitab Jurumiyah

1. Pada pembelajaran Nahwu Jurumiyah maupun penerapan Nadzom Arjal serta kegiatan lalaran Nadzom Arjal sudah bagus sehingga diharapkan terus meningkatkan metode tersebut agar kegiatan belajar mengajar efisien dan efektif.
2. Kepada para asatidz agar senantiasa mengabdikan dan terus memberikan inspirasi, inovasi, dan kreativitas pada menerapkan metode yang digunakan, sehingga santri tidak bosan atau malas. Semoga ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi berikutnya.

3. Kepada santri hendaknya selalu terdorong untuk mempelajari ilmu nahwu dan menyadari bahwa ilmu nahwu itu penting sebagai cikal bakal dalam membaca kitab kuning.
4. Kepada penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan melalui pendekatan kuantitatif mengenai efektivitas metode ini yang lebih spesifik terhadap peningkatan hasil belajar santri.
5. Penelitian ini mengharapkan santri putra tetap semangat dalam kegiatan belajar, dan menjaga nama baik almamater.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah, yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi dengan lancar dengan kekuatan dari-Nya. Peneliti mengucapkan terimakasih kepadakedua orang tua, dosen pembimbing, asatiz dan semua orang yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Disebabkan keterbatasan penulis, penulis menyadari bahwa akripsi ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Semoga segala kebaikan dapat dilipat gandakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna dari berbagai sudut pandang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fahmi, wawancara oleh Zafiroh Silviani. *Guru pengampu Pembelajaran Nahwu Jurumiyah* (Senin Februari 2025).
- Adiyatna Arifin, Fakhrudin, Dinna Hajja Ristianti. “Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat.” *Inspiratif Pendidikan*, 2022: 24-36.
- Agermanto, Agus. *Quantum Quetien Kecerdasan Quantum*. Bandung: penerbit Nusa, 2005.
- Agustinova, Danu Eko. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1991.
- Anuraga, Ali Rida', wawancara oleh Zafiroh Silviani. *Pengarang Nadzom Arjal* (Februari 2025).
- Aziz, Muhammad Fatchu. “Nadzam sebagai Media Melatih Daya Ingat Peserta Didik Kelas I'dad MA Ali Maksum Dalam Pembelajaran Aqidah (Kitab Aqidatul Awwam).” *Skripsi*, 2018.
- Bermi, Muwahidah Nur Hasanah dan Wibawati. *Metode Pembelajaran PAI*. CV. AZKA PUSTAKA, 2022.
- Eka S. K., Ari K. F., Muhammad A. Z. “Implementasi Metode Lalaran Nadzham Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Al-Barkah Al-Islamiyah Tangerang Selatan.” *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2022: 106-114.
- Faruq, Nur Hasanah & Muhammad Al. “Edukasi Ilmu Nahwu “Jurumiyah” Tingkat Pemula di PP. Al-Ma’ruf Jurang Wuluh Kedawung Mojo Kediri .” *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 2021: 2745-5947.
- Fitria, Lailatul, Marlina, dan Suryani. “Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.” *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 2019: 20-30.

- Ghoffar, Achmad Mujahid, dan Faruq Abdul Muid. "Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 2024: 279-285.
- Hidayati, Sri. "Penerapan Metode Lalaran dalam Menghafal Nadham Ilmu Nahwu Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Miftah Jatingarang Kidul Jatisarone Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta." *Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma ata*, 2014: 13.
- Hilman, wawancara oleh Zafiroh Silviani. *Santri Kelas Nadzom Arjal* (Juni 2025).
- Jannah, M. Ali Shodiq & Nurul Chusnul. "Penerepan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri." *Perspektive*, 2017: 80-97.
- M. Abdul Ghofur, Dewi Nur Intan. "Pendampingan Lalaran Nadhom Untuk Meningkatkan Ingatan Hafalan Santri As-Sunniyyah Kencong Jember." *An-Nuqthah: Journal of Research & Community Service*, 2023: 69-75.
- Maksum, Ali. "Strategi Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019: 17-24.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitaif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mualif, Ahmad. "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu ." *Jurnal AL-HIKMAH*, 2019.
- Muhadjir. *Metodologi Pembelajaran*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muhammad, Ahmad. *Manuskrip Tremas: Jejak Peradaban, Tradisi Keilmuan, dan Khazanah Intelektual Masyayikh Pondok Tremas*. Pacitan: Phoenix Publisher, 2019.
- Mustofa, Yusuf, dkk. "Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekamung Langpung Timur." *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2022: 113-146.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

- Nurul Fitria, Harum Masitoh, dan Rico Fenda Pradana. "METODE PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN PENDEKATAN TUTOR SEBAYA." *Prosiding Semnasbam*, 2020: 2598-0637.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call dan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah: Dinamika Sosial*, 2017.
- Samsudin, Imam. "Pelaksanaan Metode Lalaran Dalam Peningkatan Kemampuan Menghafal Kitab Ad-Durotu Al-Bahiyah Nadzmu Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Huda Al-Islamiy Sidomulyo Negerikaraton Pesawaran." *Skripsi*, 2022.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Solihin, Ihin. "Strategi Pembelajaran Nahwu Di Pesantren Ciloa Garut Dan Al-Ihsan Bandung." *Jurnal al-Tsaqafa*, 2017: 359-372.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukayat, Tata. "Nadzom Sebagai Media Pendidikan Dan Dakwah." *Cendekia*, 2017: 341-355.
- Susilo, Erlin Nurul Hidayah & Suko. "Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Santri." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2020: 94-103.
- Syauqi, wawancara oleh Zafiroh Silviani. *Santri kelas Nadzom Arjal* (Ahad Mei 2025).
- Syihabuddin. "Nadzom dalam Tradisi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Wildan, wawancara oleh Zafiroh Silviani. *Santri kelas Nadzom Arjal* (Juni 2025).
- Zainuddin, Latipah Harahap & Darwin. "Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren." *Journal on Education*, 2023: 9990-9999.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 www.ftik.uingusdur.ac.id email : ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : 959/Un.27/J.II.2/PP.00.9/06/2025 19 Juni 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Surat Ijin Melakukan Penelitian

Yth. ROIS PONDOK TREMAS PACITAN
 di Tempat

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : ZAFIROH SILVIANI
 NIM : 2221093
 Jurusan : PBA
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul :

"TRADISI LALARAN NADLOM ARJAL SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN NAHWU JURUMIYAH DI PONDOK TREMAS PACITAN"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

a.n. Dekan



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:

Faliqul Isbah, M.Pd.
NIP. 198706052020121015
Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Lampiran 2. Telah Melakukan Penelitian




Perguruan Islam Pondok Tremas

Sekretariat: Jln. Patrem No. 21, Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur (63581) ☎
 Sekretariat Pondok Tremas (0851-8606-1820) ☎
 www.pondoktremas.com ☎

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 026/PD/SK/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **K.H. LUQMAN AL HAKIM HARIST DIMYATHI**
 Jabatan : Dewan Pengasuh
 Pada : Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan
 Alamat : Jl. Patrem, No. 21. Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ZAFIROH SILVIANI**
 NIM : 2221093
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas : Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
 Pekalongan

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “**Tradisi Lalaran Nadlom Arjal Sebagai Metode Pembelajaran Nahwu Jurumiyah Pondok Tremas Pacitan**)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Pacitan
 Pada tanggal : 24 Juni 2025

Pengasuh
 Perguruan Islam Pondok Tremas



K.H. Luqman Al Hakim Harist Dimyathi

Lampiran 3. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Tradisi lalaran Nadzom Arjal sebagai metode Pembelajaran Nahwu pada Kitab Nahwu Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan

A. Tujuan

Tujuannya yaitu untuk memperoleh data atau informasi terkait penerapan strategi lalaran Nadzom Arjal dalam pembelajaran Kitab Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan.

B. Aspek yang diobservasi

No.	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Mengamati lokasi dan keadaan Pondok Tremas Pacitan	Ada
2.	Mengamati Fasilitas yang ada	Ada
3.	Mengamati sarana dan prasarana	Ada
4.	Mengamati kegiatan penerapan metode dan lalaran	Ada
5.	Mengamati interaksi ustadz dan santri	Ada

Lampiran 4. Transkrip Hasil Observasi

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Hari : Ahad

Tanggal : 17 Februari 2025

Tempat : Pondok Tremas Pacitan

Pada hari Ahad tanggal 17 bualan Februari, peneliti melakukan observasi di Pondok Tremas Pacitan. Observasi ini dilakukan untuk melihat proses penerapan pembelajaran Kitab Jurumiyah dengan menggunakan Nadzom Arjal. Ustadz mempersilahkan saya untuk masuk kelas guna mengobservasi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Ustadz membuka pembelajaran dengan salam, lalu dilanjutkan dengan lalaran bait Nadzom Arjal. Kemudian guru memberikan bait baru yang akan dipelajari yang kemudian ditirukan oleh santri, lalu menjelaskan materi pada bait tersebut.

Pada saat observasi, peneliti memperhatikan bagaimana proses pembelajaran Nahwu berlangsung. Mulai dari lalaran nadzom, menulis materi dan penjelasan materi dari guru. Kebanyakan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik.

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

Hari : Ahad

Tanggal : 17 Februari 2025

Tempat : Pondok Tremas Pacitan

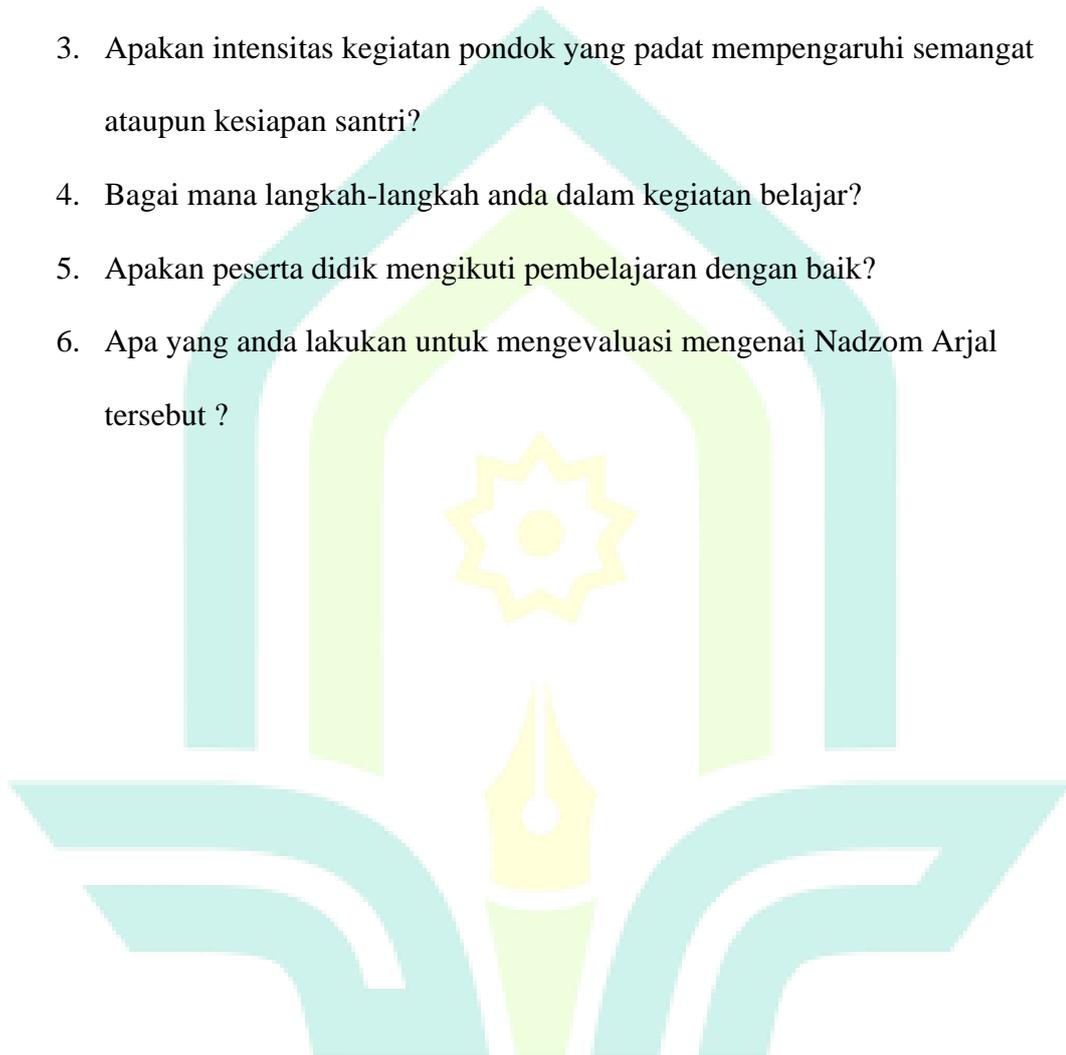
Pada hari Ahad tanggal 17 Februari peneliti melakukan wawancara terhadap pengarang Nadzom Arjal, pengampu Jurumiyah dan beberapa santri kelas Nadzom Arjal. Wawancara pertama dengan pengarang Nadzom Arjal dengan maksud tujuan untuk mendapatkan latar belakang mengenai Nadzom Arjal dibuat, waktu pelaksanaan pengajaran Nadzom Arjal. Wawancara kedua dengan pengampu Jurumiyah ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaplikasian Nadzom Arjal di kelas pembelajaran Nahwu Jurumiyah, evaluasi. Wawancara terakhir dengan santri, disini peneliti mengajak beberapa santri untuk wawancara dengan tujuan menggali informasi yang dihadapi peserta didik ketika pembelajaran Nadzom Arjal, Lalaran dan pembelajaran Nahwu Jurumiyah.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Sumber: Pengarang Nadzom Arjal

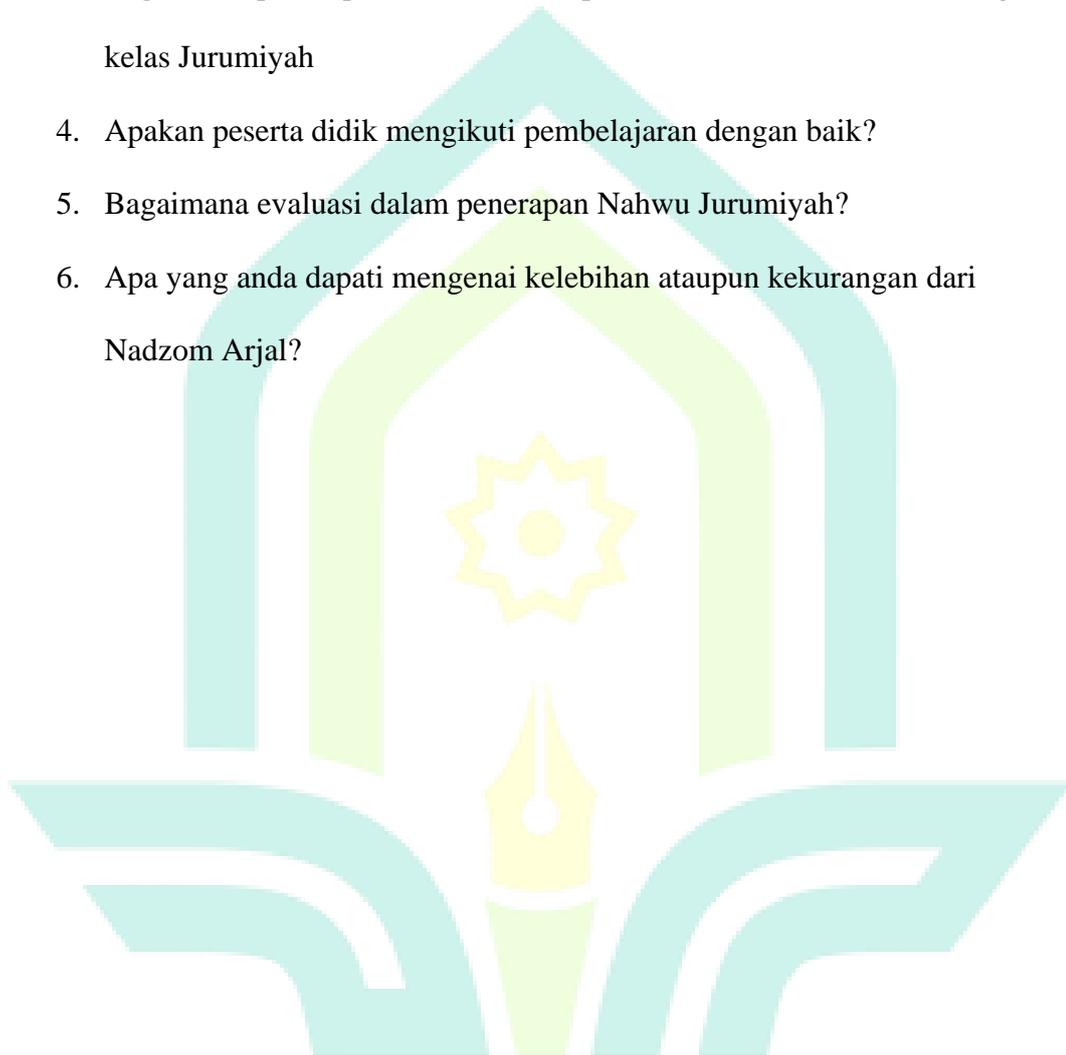
1. Apa yang melatar belakangi anda menciptakan Nadzom Jurumiyah?
2. Kapan nadzom Arjal mulai di buat dan diterapkan di Pondok Tremas?
3. Apakah intensitas kegiatan pondok yang padat mempengaruhi semangat ataupun kesiapan santri?
4. Bagaimana langkah-langkah anda dalam kegiatan belajar?
5. Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik?
6. Apa yang anda lakukan untuk mengevaluasi mengenai Nadzom Arjal tersebut ?



PEDOMAN WAWANCARA

Sumber : pengampu Kitab Nahwu Jurumiyah

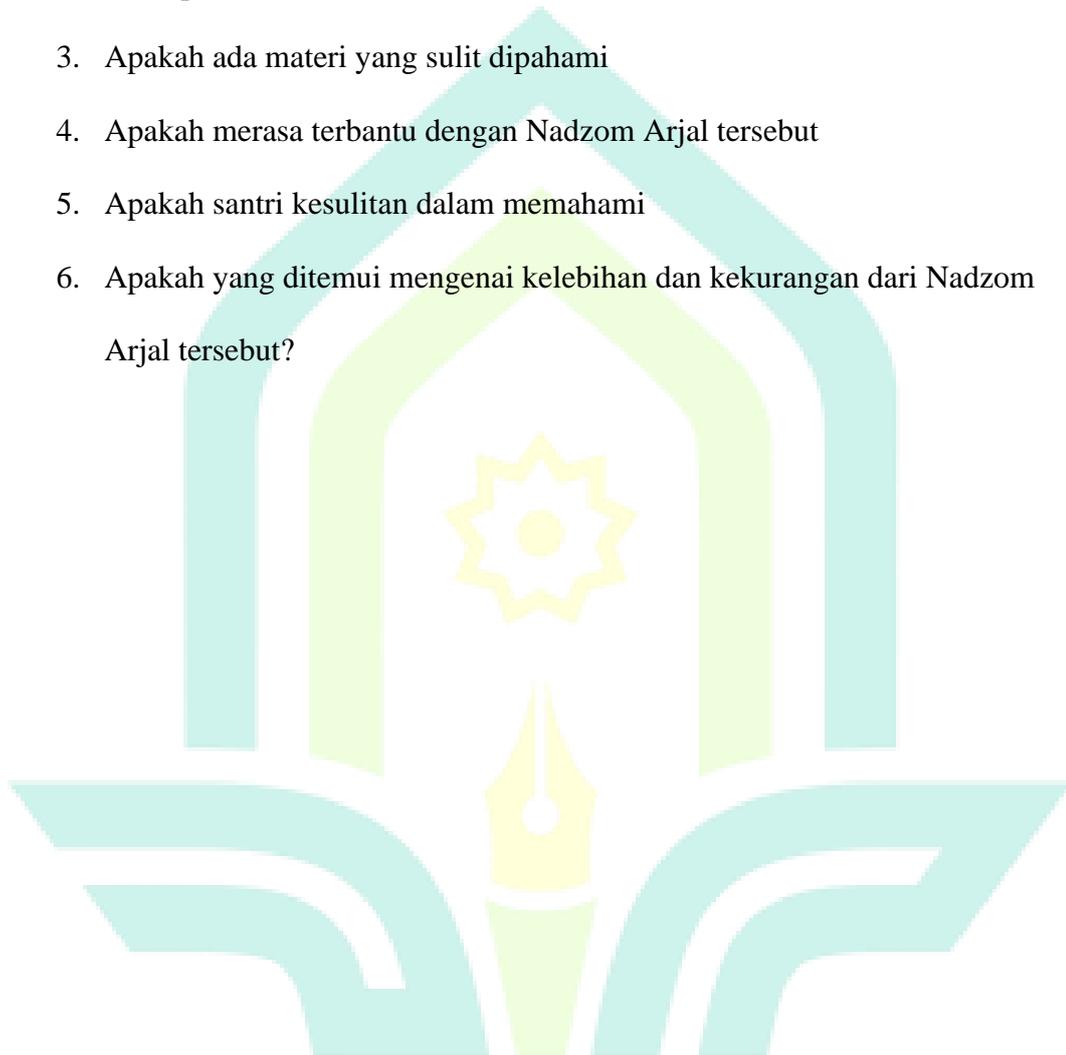
1. Bagaimana langkah-langkah ustadz dalam kegiatan belajar?
2. Apa tantangan dalam menjelaskan materi Nahwu Jurumiyah?
3. Bagaimana penerapan ustadz menerapkan metode lalaran Nadzom Arjal di kelas Jurumiyah
4. Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik?
5. Bagaimana evaluasi dalam penerapan Nahwu Jurumiyah?
6. Apa yang anda dapati mengenai kelebihan ataupun kekurangan dari Nadzom Arjal?



PEDOMAN WAWANCARA

sumber : santri

1. Bagaimana langkah-langkah ustad dalam kegiatan belajar
2. Apakah santri selalu semangat dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan
3. Apakah ada materi yang sulit dipahami
4. Apakah merasa terbantu dengan Nadzom Arjal tersebut
5. Apakah santri kesulitan dalam memahami
6. Apakah yang ditemui mengenai kelebihan dan kekurangan dari Nadzom Arjal tersebut?



Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Bapak Ali Rida' Anuraga

Jabatan : Keamanan pondok

Hari/Tanggal : Ahad/ 17 februari 2025

Tempat : Ndalem

Keterangan : P (Peneliti) S (Subjek)

No.	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Apa yang melatar belakangi anda menciptakan Nadzom Arjal
	S	Nadzom Arjal ini dibuat untuk memudahkan santri dalam memahami Nahwu yang di kenal sulit
2.	P	Kapan nadzom Arjal mulai diterapkan di Pondok Tremas
	S	Nadzom Arjal ini mulai dibuat sejak tahun 2016 Nadzom Arjal ini sudah muai digunakan
3.	P	Apakan intensitas kegiatan pondok yang padat mempengaruhi semangat ataupun kesiapan santri
	S	Karena kegiatan di pondok itu berisi ngaji-ngaji kitab dan Ilmu Nahwu itu termasuk Ilmu Alat, maka saya rasa itu justru merupakan hal yang mendukung santri untuk dapat menerapkan ilmu yang sudah di pelajarnya melalui kajian-kajian di pondok.
4.	P	Bagaimana langkah-langkah anda dalam kegiatan belajar
	S	Selain dengan membawakan Nadzom Arjal yang santai (alternative rilex), saya juga menyelengi filosofi atau cerita sejarah yang berhubungan dengan materi yang sedang saya ajarkan
5.	P	Apakan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik
	S	Kalau belajar sama saya, santri harus fokus. Maka dari itu dengan diselingi penjelasan filisofis yang sudah saya maksudkan itu agar santri tidak bosan dengan penjelasan materi
6.	P	Apa yang anda lakukan untuk mengevaluasi mengenai Nadzom Arjal tersebut
	S	Karena Nadzom Arjal itu bukan masuk ke kelas formal saya biasanya hanya memberikan soal kepada beberapa anak yang saya tunjuk untuk menganalisis kedudukan dalam sebuah kalimat. Dan itu dilaukan setiap kali pertemuan.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : M. Fahmi Abdillah

Jabatan : Pengampu kitab Jurumiyah

Hari/Tanggal : Senin/18 Februari 2025

Tempat : Ruang Tamu Putra

Keterangan : P (Peneliti) S (Subjek)

No.	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana langkah-langkah ustadz dalam kegiatan belajar
	S	Mengawali dengan pembukaan yakni do'a, bagian inti yaitu penjelasan materi, penutup yang terkadang diisi dengan evaluasi.
2.	P	Bagaimana penerapan ustadz menerapkan metode lalaran Nadzom Arjal di kelas Jurumiyah
	S	Pada saat ada santri yang sulit memahami dengan penjelasan saya, saya akan mencoba memberi clue dari bait Nadzom Arjal sebagai penguat penjelasan saya
3.	P	Apakan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik
	S	Mereka mengikuti dengan baik. Namun semakin lama terkadang ada yang mulai kehilangan fokus.
4.	P	Bagaimana anda melakukan evaluasi terhadap pembelajaran Nahwu Jurumiyah
	S	Memberikan soal yang dikerjakan di asrama atau saat takror dan membahasnya di pertemuan selanjutnya.
5.	P	Apa tantangan dihadapi ketika pembelajaran Nahwu Jurumiyah
	S	Menjaga suasana agar tetap kondusif, agar santri tetap fokus, menjelaskan materi yang berbalik dari kaidah awal.
6.	P	Apa ditemui mengenai kelebihan dan kekurangan dari Nadzom Arjal?
	S	Kelebihannya mungkin banyak. Selain memudahkan santri dalam memahami, saya juga terbantu saat mendapati materi yang penjelasannya muter-muter.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Narasumber : Santri

Hari/Tanggal : Senin/18 Februari 2025

Tempat : Ruang Tamu Putra

Keterangan : P (Peneliti) S (Subjek)

No.	Pelaku	Hasil Wawancara
1.	P	Bagaimana langkah-langkah ustad dalam kegiatan belajar?
	S	Guru memulai dengan do'a dan tawassul, lalu memberi motivasi dan tujuan belajar, kemudian menjelaskan materi, dan sebelum menutup kegiatan belajar guru memberi pertanyaan ataupun soal dan kemudian menutupnya dengan do'a
2.	P	Apakah santri selalu semangat dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan
	S	Kebanyakan dari kami selalu semangat saat lalaran dan guru memberikan motivasi, namun kadang dari kami ada yang mulai kehilangan fokus ditengah-tengah pembelajaran.
3.	P	Apakah ada materi yang sulit dipahami
	S	Pastinya ada namun ada beberapa materi sulit yang bisa saya pahami dari Nadzom Arjal. Mengenai "tiga perkara yang tidak mau ikut aturan", " <i>amal Kaana Waakhowatuha</i> " dan beberapa lainnya.
4.	P	Apakan merasa terbantu dengan adanya Nadzom Arjal dan kegiatan lalaran?
	S	Ya, seperi yang sudah dikatakan. Mengenai "tiga perkara yang tidak mau ikut aturan", " <i>amal Kaana Waakhowatuha</i> " dan beberapa lainnya.
5.	P	Kapan saja lalaran Nadzom Arjal dilakukan
	S	Lalaran dilakukan sebelum memasuki pembelajaran Nahwu, sebelum klasikal dimulai dan tiga kali dalam seminggu dengan waktu dan tempat yang disepakati.
6.	P	Apa yang ditemui mengenai kelebihan dan kekurangan Nadzom Arjal
	S	Dari kelebihan, sebagaimana tujuan padanya Nadzom Arjal, saya merasa terbantu. Untuk kekurangan, mungkin dari nada yang sudah ditentukan.

Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Lalaran Nadzom Arjal sebagai Metode Pembelajaran Nahwu pada Kitab
Jurumiyah Di Pondok Tremas Pacitan

A. Tujuan

Tujuannya yaitu untuk memperoleh data atau informasi mengenai kondisi dan keadaan terkait pembelajaran Nahwu Jurumiyah, pengajaran Nadzom Arjal serta kegiatan lalaran Nadzom Arjal di Pondok Tremas Pacitan.

B. Aspek yang diobservasi

No.	Nama Kegiatan	Ket.
1.	Wawancara dengan pengarang Nadzom Arjal Pondok Tremas	Ada
2.	Wawancara dengan pengampu mata pelajaran Nahwu Jurumiyah di Pondok Tremas Pacitan	Ada
3.	Wawancara dengan peserta didik	Ada
4.	Proses pembelajaran Nahwu	Ada
5.	Proses kegiatan lalaran diluar jam pelajaran	Ada

Lampiran 8. Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan pengarang Nadzom



Gambar 3. Wawancara dengan santri



Gambar 2. Wawancara dengan pengampu Nahwu Jurumiyah



Gambar 4. Wawancara dengan santri



Gambar 5. Kegiatan lalaran Nadzom Arjal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Zafiroh Silviani
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 24 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : zafirohsilviani@mhs.uingusdur.ac.id
Alamat : Masin Warungasem Batang

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Rochman
Nama Ibu : Nur Sa'adah
Agama : Islam
Alamat : Masin Warungasem Batang

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Tholabuddin Masin, 2013.
2. Mts Tholabuddin Masin, 2016.
3. MA Muadalah Pondok Tremas, 2021.
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Angkatan 2021

Pekalongan, 02 Juli 2001

Zafiroh Silviani
2221093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zafiroh Silviani
NIM : 2221093
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
E-mail address : zafirohsilviani@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 081567673941

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

**PENERAPAN STRATEGI *NADZOMAN* PADA PEMBELAJARAN
NAHWU KITAB *JURUMIYAH* DI PONDOK TREMAS PACITAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2025

Zafiroh Silviani
NIM.2221093